

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN CONDRONG CATUR
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA**

TAHUN 1978 – 2005

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

PUJI RAHAYU

NIM : 011314053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2007

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN CONDRONG CATUR
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN 1978 – 2005**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

PUJI RAHAYU

011314053

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN CONDONG CATUR
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
TAHUN 1978 – 2005**

Oleh:

PUJI RAHAYU

NIM : 011314053

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. A.A. Padi

Tanggal 24 Maret 2007

Pembimbing II

Drs. YR. Subakti, M.Pd.

Tanggal 24 Maret 2007

SKRIPSI

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN CONDONG CATUR
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1978 – 2005**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

PUJI RAHAYU

NIM : 011314053

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 3 April 2007

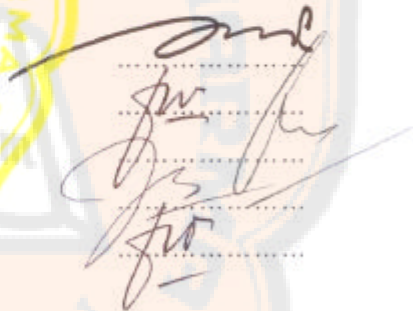
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua : Drs. Sutardjo Adisusilo J.R., S. Th.
Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.
Anggota : Drs. A.A. Padi.
Anggota : Drs. Y.R Subakti, M. Pd.
Anggota : Drs. B. Musidi, M. Pd.



Yogyakarta, 3 - April - 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan



Drs. PARSISIUS SARKIM, M. Ed., Ph. D.

PERSEMBAHAN

Tulisan ini penulis persembahkan kepada:

- ✂ Allah SWT, yang dengan rahmad dan kasih sayang-Nya masih memberikan ridhonya kepada penulis.
- ✂ Kepada kedua orang tuaku yang telah bekerja keras untuk membiayai penulis hingga memperoleh gelar sarjana, terima kasih atas kepercayaannya, aku cinta dan sayang pada kalian. Maaf aku tidak bisa jadi anak yang baik dan patuh kepada arang tua.
- ✂ Mbak Sri dan Mas Giarto terima kasih atas dukungannya, kalian adalah kakakku yang baik.
- ✂ Buat Dek Udin dan Dek Sri, maafkan aku yang tidak bisa menerima keadaan yang sebenarnya, tapi jauh di dasar hatiku aku sayang pada kalian. Semoga persudaraan kita tidak putus.
- ✂ Buat keponakanku Tito dan Imam, maaf kalau aku salah sebut. Kalian pembangkit semangatku.
- ✂ Buat keluarga Bulek Cepluk maafkan aku selalu merepotkan kalian dan melibatkan kalian dalam masalahku.
- ✂ Buat keluarga Kokap, maafkan atas semua kesalahanku selama ini.
- ✂ Buat teman-teman kost (M' Ari, M' Budi, M' Tutik, M' Maya, M' Lika, X. Tien, Sifa, Irma, Yuli,) terima kasih atas bantuannya selama aku di Jogja.
- ✂ Buat teman-teman kampus (Sr. Robet, Lipo, Tari, Anita, Bondan, Edi, Debyo, Epi, Opi, Siska, dll yang tak disebutkan) terimakasih atas kebersamaannya.
- ✂ Buat Teman setiaku Wastuti Lestari, Aku lulus dab he...he...
- ✂ Buat Kak Jun, Mas Puji dan Bethu terima kasih sudah mau mendengarkan keluh kesahku selama ini.
- ✂ Buat kamu "Mas" aku udah lulus,mungkin ini jalan kita. Tapi yang harus kamu tau, selama kita berhubungan tidak ada yang aku sesali. Aku akan selalu mengenang dan menunggumu sampai saat ini.
- ✂ Buat simbok kost terima kasih atas tempat tinggalnya dan omel-omelannya.
- ✂ Buat Galih dan Alm Rebo kalian adalah penyemangatku dan pendorong aku untuk selalu dekat dengan "Allah".

MOTTO

*“ Aku mendengar tapi aku lupa, aku melihat maka aku mendengar, aku berbuat
maka aku mengerti. (Pepatah Cina)”*

*“ Belajar adalah menemukan apa yang sudah anda ketahui, melakukan adalah
memeragakan bahwa anda mengetahuinya, mengajar adalah mengingatkan orang
lain bahwa mereka mengetahuinya sebaik anda, anda adalah pelajar, pelaku,
guru. (Richard Bach).*

*“ tak sesekali bunga akan kembali ke pelukan kehidupan kecuali lewat kematian,
demikian pula cinta tidak akan bersemi kecuali setelah perpisahan”(Kahlil
Gibran)*

“Segala sesuatu indah pada waktunya”

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah

Yogyakarta, 3 April 2007

Penulis

Puji Rahayu

ABSTRAK

**SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM GATEN CONDONG CATUR
DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN 1978 – 2005**

**Oleh :
Puji Rahayu
011314053**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendiskripsikan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, (2) mendiskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978 sampai 2005, (3) mendiskripsikan pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, (4) mendiskripsikan sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historiografi dan pendekatan multidisipliner meliputi sosiologi agama dan pendidikan. Skripsi ini bersifat deskriptif analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Madrasah Aliyah Pondok Pesantren tumbuh pada daerah yang cukup strategis, sehingga mendukung perkembangannya. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah pada tanggal 1 Maret 1978 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No 15,16,17, dan 19 tahun 1978 dan usaha dari KH. Abdul Hadi untuk mendirikan Madrasah Aliyah.

Perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah dibagi menjadi dua tahap yaitu dari tahun 1978-1993 dan 1994-2005. Pembagian rentang waktu ini berdasarkan perkembangan siswa yang ada di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Kemudian visi dan misi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang merupakan salah satu syarat suatu lembaga bisa berkembang dengan baik.

Pendidikan Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum terintegrasi yang meliputi pola pendidikan lokal Pondok Pesantren, Departemen Agama, dan dari Departemen Pendidikan Nasional. Diharapkan dengan penggabungan tiga kurikulum ini Madrasah Aliyah dapat mencetak generasi muda yang berilmu pengetahuan dan berahlak mulia. Kurikulum ini pula yang membedakan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dengan Madrasah Aliyah Negeri maupun yang lainnya

Sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah dapat terlihat dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang pendidikan anak-anak lulusan Madrasah Aliyah diharapkan dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

ABSTRACT

**EDUCATIONAL DEVELOPMENT HISTORY OF MADRASAH ALIYAH
PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM IN 1978-2005**

**By Puji Rahayu
011314053**

This research was aimed at describing (1) history of the founding of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, (2) the growth of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, (3) the educational models of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, and (4) the educational contributions of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

This research used study method of historiography and multidisciplinary approach involving sociology of religion and education. This is a descriptive analytical thesis.

The result of the research showed that: Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim grows in a strategic region that supports its development. Madrasah Aliyah was founded on March 1, 1978 based on the Decree of Minister of Religious Affairs Number 15, 16, 17 and 19 of 1978 and KH. Abdul Hadi's efforts to found it.

The development of Madrasah Aliyah is categorized into two phases, namely from 1978 – 1993 and 1994 – 2005. The categorization of time ranges is based on the growth of students at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Visions and missions of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim as two of institutional requirements have grown in a good condition.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim uses integrated educational curriculum including local model of school (Pondok Pesantren), Departement of Religious Affairs, and Departement of National Education. The combination use of these three models of curriculum in Madrasah Aliyah is hoped to result in young generations with knowledge and good morals. These curriculums differentiate Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim to the State and other Madrasah Aliyahs.

The educational contributions of Madrasah Aliyah are evident at educational, social and economic fields. In educational field, the alumnus of Madrasah Aliyah are hoped to be ones who are useful for the country, nation and religion.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunianya yang telah dianugerahkan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi berjudul “Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978-2005” ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini selesai dengan baik.

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
2. Drs. Sutardjo Adisusilo J.R. S. Th. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Drs. Sutardjo Adisusilo J.R. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
4. Drs. A.A. Padi selaku pembimbing I
5. Drs. Y.R Subakti, M.Pd. selaku pembimbing II
6. Para dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan sebagai bekal pengetahuan dan bimbingan penulis selama menempuh tugas belajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
7. Drs. Sun Haji. S.Ag. ketua Pengajaran Pondok Pesantren Wahid Hasyim

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8. Maqi. S. Pd. kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
9. Seluruh staf administrasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
10. Seluruh karyawan perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
11. Teman-teman yang telah memberikan semangat kepada penulis terutama teman-teman angkatan 2001 (Sr. Roberta, Popo, Indah, Bondan, Debyo, Edi, Tresia, Deni, Nita, Tari, dll) terimakasih atas kebersamaannya.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna oleh karena itu dengan tangan terbuka penulis menerima kritik dan saran dari pembaca.

Yogyakarta, 3 April 2007

Penulis

Puji Rahayu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Teori dan Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
1. Landasan Teori.....	8
2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	28
3. Kajian Sumber Penelitian.....	29
F. Metode dan Pendekatan Penelitian	32
1. Metode Penelitian.....	32

2. Pendekatan Penelitian.....	38
G. Sistematika Penulisan.....	40

BAB II SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH PONDOK

PESANTREN WAHID HASYIM.....	43
A. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	43
B. Proses Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	45
C. Faktor Pendorong dan Penghambat Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	48
1. Faktor pendorong berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	48
2. Faktor penghambat berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	52

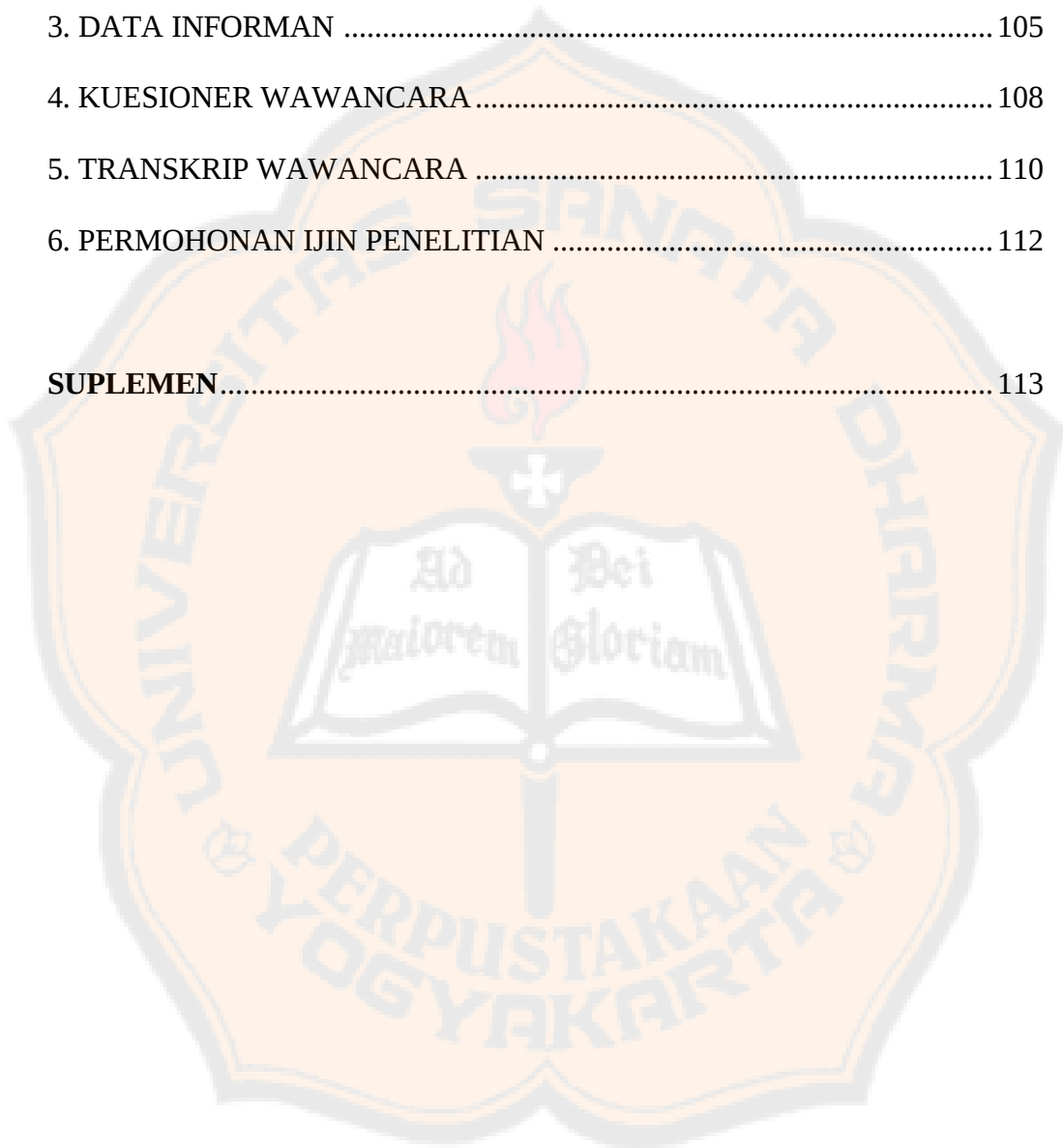
BAB III. PERKEMBANGAN MADRASAH ALIYAH PONDOK

PESANTREN WAHID HASYIM DARI TAHUN 1978-2005	53
A. Perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	53
1. Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahun 1978-1993.....	53
2. Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tahun 1994-2005.....	56
B. Persoalan dan Tantangan Dalam Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	59
1. Masalah yang berasal dari masyarakat	59
2. Masalah yang berasal dari perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan.....	60
C. Upaya-Upaya Mengatasi Persoalan dan Tantangan.....	63

1. Untuk masyarakat sekitar.....	63	
2. Respon terhadap perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan	65	
D. Visi Misi Perkembangan Madrasah Aliyah dan Kebijakan-Kebijakan Dalam Usaha Melaksanakan Visi Misi.....	68	
1. Visi misi perkembangan Madrasah Aliyah.....	68	
2. Kebijakan-kebijakan dalam usaha melaksanakan visi misi....	71	
 BAB IV POLA PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH PONDOK		
PESANTREN WAHID HASYIM.....	75	
A. Struktur dan Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Wahid Hasyim	78	
1. Struktur kurikulum Madrasah Aliyah	79	
2. Pelaksanaan kurikulum Madrasah Aliyah.....	82	
B. Struktur dan Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Wahid Hasyim.....	83	
1. Struktur kurikulum Pondok Pesantren	83	
2. Pelaksanaan kurikulum Pondok pesantren	87	
C. Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Yang Terintegrasi.....	88	
 BAB V SUMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH PONDOK		
PESANTREN WAHID HASYIM.....	89	
A. Bidang Pendidikan.....	89	
B. Bidang Sosial.....	91	
C. Bidang Ekonomi	95	
 BAB VI KESIMPULAN		96
DAFTAR PUSTAKA		100

DAFTAR LAMPIRAN

1. PETA.....	103
2. GLOSSARY.....	104
3. DATA INFORMAN	105
4. KUESIONER WAWANCARA	108
5. TRANSKRIP WAWANCARA	110
6. PERMOHONAN IJIN PENELITIAN	112
SUPLEMEN.....	113



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia dari bangsa, lapisan dan usia manapun, memiliki martabat pribadi sehingga mempunyai hak yang tak tergugat atas pendidikan, yang sesuai dengan tujuan dan bakat masing-masing. Pendidikan yang benar mengikhtiarkan pembinaan pribadi manusia untuk tujuan akhirnya dan serentak untuk kepentingan masyarakat. Salah satu usaha yang dapat dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mendorong membantu dan membimbing seseorang dalam mengembangkan segala potensi serta mengubah dirinya dari kualitas yang rendah ke kualitas yang lebih tinggi adalah dengan pendidikan¹.

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi manusia untuk semakin berkembang dalam segala aspek kehidupan karena melalui proses ini manusia dapat mengetahui, mengalami dan memahami apa yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan tingkah laku yang berguna bagi hidupnya. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting untuk mengembangkan dan mengarahkan kepribadian manusia karena melalui pendidikan seseorang dapat menemukan suatu pemahaman yang lebih luas, tentang nilai-nilai moral, kebudayaan, dan pembinaan kepribadian, melalui latihan dan pengajaran yang diterima di sekolah. Pendidikan sebagai usaha yang dilakukan dengan sadar, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik. Oleh karena

¹ I. L. Pasaribu dan B. Simanjutak, 1982, *Pendidikan Nasional*, Bandung, Tarsito, hlm. 12.

itu banyak orang ingin melanjutkan sekolahnya agar mendapat ilmu pengetahuan yang dapat membantu meningkatkan kemampuan dalam perfikir dan bertindak².

Secara umum pendidikan dipandang sebagai wadah yang memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia begitu pula menurut pandangan Pondok Pesantren. Kehadiran Pondok Pesantren dalam dunia pendidikan memberikan sumbangan yang positif terutama terhadap pembentukan pribadi manusia, karena pendidikan dapat membantu menciptakan pribadi yang utuh. Pondok Pesantren berusaha semaksimal mungkin untuk membantu terciptanya tujuan pendidikan dengan cara mendirikan sekolah-sekolah yang bersifat formal. Pondok Pesantren menyediakan sekolah-sekolah muslim sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam masyarakat yang majemuk. Ada pun sekolah yang dibentuk salah satunya adalah Madrasah Aliyah. Dalam rangka konvergensi, Departemen Agama menganjurkan supaya Pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah Madrasah, disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum di samping pelajaran agama.

Usaha dari Pondok Pesantren dan Departemen Agama mengenai pendidikan ini tidak begitu mendapat perhatian yang serius dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal ini dikarenakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menginginkan pendidikan Madrasah mengikuti pendidikan formal yaitu prioritas pendidikan agamanya lebih sedikit. Namun Madrasah tidak menginginkan kapasitas pelajaran agama dikurangi secara keseluruhan. Hingga pada tahun 1960 dan 1963 MPRS menetapkan bahwa madrasah akan tetap berada di bawah naungan

² J. Reberu, 1983, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan MAWI*, Jakarta, Obor, hlm. 271.

Departemen Agama bukan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang seharusnya berwenang terhadap pendidikan Madrasah.

Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan salah satu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan Pondok sekaligus pendidikan Madrasah. Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah salah satu lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan mengalami perubahan sedemikian rupa untuk memenuhi tuntutan jaman. Akan tetapi masih tetap berpegang teguh dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam pendidikan Islam yang berasal dari Allah dan Rasulnya, sehingga dapat memenuhi tuntutan kehidupan dunia akherat.

Pendidikan Pondok Pesantren dalam kondisi sekarang sangat dibutuhkan untuk mendukung terciptanya generasi bangsa yang berakhlak mulia. Oleh karena itu pemerintah Indonesia sudah mulai memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan, khususnya pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren yang dulunya hanya mengajarkan pendidikan Islam namun sekarang sudah memasukkan ilmu-ilmu pendidikan yang bersifat umum melalui lembaga yang dibentuknya yaitu Madrasah Aliyah. Pendidikan Madrasah ini diharapkan mampu menciptakan kader bangsa yang berkualitas untuk menghadapi era globalisasi dewasa ini. Dipacu pula oleh perkembangan teknologi yang sangat pesat maka kebutuhan pendidikan pun menuntut agar sesuai dengan perkembangan jaman.

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim terletak di Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai mana kita ketahui bahwa pada umumnya Pondok

Pesantren berada jauh dari keramaian dengan suasana sepi dan nyaman. Suasana tersebut sangat mendukung dalam ketenangan belajar dan beribadah.

Adapun letak Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dibatasi oleh :

- Sebelah Utara dibatasi oleh selokan Mataram
- Sebelah Timur dibatasi oleh jalan ke perumnas Kartika Indah
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Pedukuhan Nologaten
- Sebelah Barat dibatasi oleh Pedukuhan Pring Wulung³.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim dan Madrasah Aliyah didirikan secara berurutan yaitu pada tahun 1977 dan tahun 1978 oleh KH. Abdul Hadi. Madrasah Aliyah sendiri berdiri dalam satu kompleks dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berdiri di atas tanah seluas ± 745 m, yang merupakan tanah milik Madrasah Ibtidaiyah. Tetapi karena tuntutan jaman dan semakin berkembangnya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, maka pengurus yayasan bersama tokoh masyarakat mempersilahkan pengelolaan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim untuk menempati secara sah tanah yang secara hukum masih menjadi bagian dari Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim memiliki satu Yayasan yang diberi nama Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yayasan ini membawahi lembaga-lembaga pendidikan salah satunya adalah Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang bersifat formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk mencapai tujuan menciptakan generasi muda yang Islami. Di

³ Lihat Peta Lapidan 1. hlm 103.

lembaga ini materi yang diajarkan tidak hanya ilmu-ilmu agama tetapi sudah memasukkan ilmu-ilmu yang bersifat umum. Kehidupan Pondok Pesantren yang nampak sederhana itu ternyata mampu menghasilkan alumni-alumni yang mampu mendalami ilmu agama dan ilmu-ilmu formal lainnya karena diwarnai oleh rasa keikhlasan hanya terhadap ridho Allah semata.

Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim memiliki keunggulan dibandingkan sekolah umum. Anak-anak yang belajar di Madrasah Aliyah mendapatkan pendidikan agama Islam dan pendidikan yang bersifat umum dengan seimbang dan terarah.

Kurangnya perhatian Pemerintah terhadap Madrasah Aliyah swasta tidak mematahkan semangat Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk tetap berkembang. Dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim terus menghimpun dana dan tenaga untuk tetap bertahan hingga sekarang sudah mampu meningkatkan mutu dan manajemen lebih baik sehingga tidak kalah dengan sekolah-sekolah yang berada dalam naungan Pemerintah. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berusaha mencetak kader-kader yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah atau madrasah yang mampu membawa masyarakat untuk menuju kepada kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah dibagi menjadi dua tahap yaitu tahun 1978-1993 dan tahun 1994-2005. Pada tahun 1978-1993 merupakan tahap tersulit yang pernah dialami Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Wahid Hasyim. Sedangkan tahun 1994-2005 merupakan awal kebangkitan Madrasah Aliyah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dalam melaksanakan pendidikannya menggunakan kurikulum yang terintegrasi (*Integrated Curriculum*), dengan menggabungkan tiga kurikulum yaitu kurikulum Pondok Pesantren, kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Departemen Pendidikan. Dengan menerapkan kurikulum terintegrasi ini Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak hanya mencapai pendidikan secara umum tetapi juga keagamaan.

Penelitian dengan judul “ Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Gaten, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta Tahun 1978-2005” dipilih penulis karena adanya kedekatan emosional dan intelektual. Penulis sebagai umat muslim merasa pendidikan yang bersifat formal seperti di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan sebagian kecil awal kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Selain itu penulis membaca buku-buku dan melakukan wawancara sebagai sumber acuan tentang situasi tahun 1978-2005.

Alasan pemilihan rentang waktu tahun 1978-2005 adalah masa awal perubahan PGA Wahid Hasyim menjadi Madrasah Aliyah dengan keputusan Menteri Agama No 15,16,17 dan 19 tahun 1978. Pada tahun 1978 dimulai pertumbuhan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berada di lokasi Pondok Pesantren dengan segala permasalahan yang dihadapi sehingga mampu bertahan dengan berbagai perubahan kurikulum yang dilakukan pihak Yayasan Pondok Pesantren dengan Madrasah Aliyah sampai tahun 2005.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gaten Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta dari tahun 1978-2005.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
2. Bagaimana perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 1978-2005.
3. Bagaimana pola Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
4. Bagaimana sumbangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

C. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan penulis, keterbatasan sumber penelitian baik data primer, sekunder dan juga keterbatasan lainnya seperti waktu, dana maka peneliti membatasi lingkup persoalan. Oleh sebab itu, hanya membahas sejarah perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978 – 2005. Perlu penulis jelaskan dan analisis tentang batasan masalah yang nantinya akan ditulis di bawah ini yakni terdiri dari empat permasalahan pokok. Kemudian penulis membatasi tahun yakni dari tahun 1978 dan 2005. Penulis mengambil tahun 1978 karena Madrasah Aliyah pondok Pesantren Wahid Hasyim

berdiri untuk pertama kalinya setelah pergantian dari Pendidikan Guru Agama ke Madrasah. Sedangkan tahun 2005, digunakan penulis sebagai batasan penelitian, karena tahun 2005 merupakan awal dimulainya pengambilan data.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
- b. Untuk mendiskripsi dan menganalisa perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tahun 1978-2005
- c. Untuk mengetahui pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978-2005.
- d. Untuk mengetahui sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978-2005.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai usaha untuk mengetahui sejarah berdirinya dan perkembangan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim dari tahun 1978-2005.
- b. Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

E. Kajian Teori dan Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Landasan teori

Sebelum masuk pada pokok pembahasan tentang permasalahan tersebut, perlu dijelaskan beberapa konsep yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah : konsep sejarah, perkembangan, pendidikan, Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini, supaya tidak terjadi salah penafsiran. Dengan demikian diharapkan ada kesamaan persepsi mengenai konsep yang dikemukakan oleh penulis. Judul skripsi ini adalah *"Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Gateng Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta tahun 1978-2005"*.

a. Sejarah

Sejarah berasal dari bahasa Arab *"syajaratun"* berarti terjadi, kemudian berkembang menjadi *"Syajarah"* berarti pohon, silsilah⁴. Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi di masa lampau⁵. Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan berpengaruh bagi kehidupan manusia. Pengertian sejarah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan segala aspek kehidupan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

b. Perkembangan

Perkembangan menurut kamus bahasa Indonesia adalah menjadi besar, luas, banyak⁶. Perkembangan merupakan suatu proses ke depan dan tidak dapat diulang kembali⁷. Sedangkan perkembangan secara sosiologis adalah perubahan menuju pada

⁴ Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, hlm. 1.

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 600.

⁶ *Ibid.*, hlm. 473.

⁷ F. J. Manks, A. M. P. Knores dan Siti Rahayu Haditomo, 1987, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gadjah Mada University press, hlm. 1.

keadaan yang lebih maju⁸. Jadi perkembangan atau kemajuan yang akan dicermati dalam pembahasan ini adalah pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang dilakukan para ustadz dan guru di sekolah dalam membimbing para murid atau santri kearah yang lebih baik, perkembangan ini dilihat dari segi kualitas dan kuantitas.

c. Pendidikan

Pendidikan tidak terpisahkan dari aspek kehidupan manusia. Setiap bangsa, setiap individu pada umumnya menginginkan pendidikan formal, makin banyak dan makin tinggi pendidikan makin baik. Bahkan diinginkan agar warga negara melanjutkan pendidikan sepanjang hidup⁹.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogike*", ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata "*Paes*" yang berarti "*anak*" dan "*ago*" yang berarti "*aku membimbing*". Jadi "*Paedagogike*" berarti aku membimbing anak¹⁰. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik¹¹. Selain itu pendidikan adalah usaha kebudayaan, yang dimaksud memberi tuntutan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak dalam garis-garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilingi dirinya anak-anak dapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin, menuju ke arah abad kemanusiaan¹².

⁸ Soerjono Soekamto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta, CV Rajawali, hlm. 137.

⁹ A. Nasution, 1983, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung, Jemmars, hlm. 9.

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *op. cit.*, hlm. 232.

¹¹ *Loc. Cit.*, hlm. 232.

¹² Taman Siswa, 1981, *Taman Siswa 30 Tahun*, Yogyakarta, Taman Siswa, hlm. 70.

Pendidikan adalah kebutuhan dasar (*basic need*) hidup manusia. Pendidikan bagi manusia berlangsung seumur hidup. Melalui pendidikan maka diharapkan segala perilaku manusia dapat diubah dan hasilnya pun dapat dilestarikan bagi generasi penerusnya. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu transfer pengetahuan dari semua bentuk kejadian di dunia dari makhluk hidup yang satu ke makhluk hidup yang lain, dan nantinya akan mempengaruhi proses kehidupan makhluk hidup tersebut¹³.

Dalam pembahasan skripsi mengenai perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ini tidak hanya mengambil dasar pendidikan secara umum namun juga menggunakan pendidikan secara Islami karena pendidikan Madrasah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan kurikulum terintegrasi dari dua lembaga yaitu dari pemerintah dan juga dari Yayasan Pondok Pesantren.

Jadi pendidikan yang digunakan adalah perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam yaitu :

1) Pendidikan Umum

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah menurut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya¹⁴. Sedangkan menurut Muhmud Yunus merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah “menyiapkan anak didik supaya dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akherat sehingga tercipta bersama

¹³ Firdaus M. Yusuf, 2004, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, Paulo Freire dan Y.B Mangun Wijaya, Yogyakarta, Logung Pustaka, hlm. 7.

¹⁴ Suwarno, 1998, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Aksara Baru, hlm. 2 – 3.

kebahagiaan dunia akherat¹⁵. Kedua teori pendidikan ini digunakan untuk membahas pendidikan umum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren, para murid sebagai manusia muda berhak mendapatkan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, supaya mereka mampu melakukan pekerjaan dunia dan amalan akherat sehingga tercipta keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akherat.

2) Pendidikan Islam

Tadjad mendefinisikan pendidikan Islam sebagai berikut “pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran agama Islam”¹⁶. Dalam rumusan yang lain, pendidikan Islam didefinisikan sebagai berikut “pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”¹⁷.

Sedangkan menurut hasil rumusan seminar pendidikan se Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam adalah : “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”¹⁸. Berdasarkan beberapa pengertian yang dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi ilmu

¹⁵ Mahmud Yunus, 1979, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidayah Agung, hlm. 10.

¹⁶ Departemen Agama R. I, 1982, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, hlm. 192.

¹⁷ M. Arifin, 1992, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara, hlm. 14.

¹⁸ M. Arifin, 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 14 – 15.

pengetahuan serta nilai-nilai Islam untuk meningkatkan taraf hidup manusia melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya untuk menuju terbentuknya pribadi muslim.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam adalah :

(a) Dasar pendidikan Islam

Para ahli telah sepakat bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul. Al-Quran sebagai mukjizat Rasul terdapat pendidikan dan pengajaran yang merupakan dasar pertama dalam melakukan aktifitas umat Islam. Di antara firman-firman Allah adalah sebagai berikut :

“ Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (Q.S. Al’mujaadilah.11)”.

“sesungguhnya yang takut benar kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu pengetahuan banyak (ulama) (Q.S Faatir. 28)”

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (Q.S.At’taubah.122)”.

Kemudian Sunnah Rasul sebagai dasar kedua di dalamnya Islam banyak terdapat konsepsi pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh Rosulullah. Selanjutnya mengutip Sayyid Ismail Ali, bahwa dasar pendidikan Islam Ada enam, yaitu¹⁹:

- 1) Al-Quran
- 2) Sunnah Rasul
- 3) Kata-kata sahabat

¹⁹ Sayyid Ismail Ali, 1983, *Dasar dan Pola Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Logos, hlm. 97.

- 4) Kemaslahatan ummat (sosial)
- 5) Nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat setempat yang disesuaikan dengan kebudayaan Islam

(b) Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap aktivitas pendidikan termasuk pendidikan Islam. Adapun tujuan utama pendidikan Islam membentuk pribadi muslim yang senantiasa menjalankan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya.

d. Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke 11 M di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk²⁰. Sedangkan di Indonesia madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada abad ke-20 yang merupakan lembaga pendidikan formal yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut. Sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.

Madrasah tumbuh dari masyarakat, berkembang dari kontribusi masyarakat dengan harapan memberi kontribusi terciptanya kualitas muslim yang tinggi komitmennya pada kemajuan agama dan berjuang untuk masyarakat dan bangsa. Madrasah mengalami pasang surut dalam mengembangkan misinya membangun peradaban masyarakat.

Pertumbuhan Madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan Pesantren sebagai cikal bakalanya. Pada awalnya perkembangan Madrasah berada

²⁰ Abdul Rahman Saleh, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta, Raja Grafindo, hlm. 11.

dalam naungan Pesantren dan belum merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri. Namun setelah Indonesia merdeka kehidupan madrasah mampu hidup mandiri mesti berada dalam lingkungan pesantren. Pembentukan madrasah di Indonesia adalah upaya untuk mengubah sistem pendidikan dari pesantren ke madrasah atau perpindahan surau ke sistem kelas berjenjang berawal, bersama dengan upaya pembaharuan sistem pendidikan di kalangan umat Islam.

Keadaan madrasah pada awal kemerdekaan tidak dengan sendirinya dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional. Dapat kita lihat madrasah dalam perkembangannya hanya mendapat dukungan masyarakat sekitar, sedangkan pemerintah khususnya Departemen Agama tidak memberikan bantuan sepenuhnya. Bantuan yang diberikan pemerintah hanyalah sebatas dorongan moral seperti tercantum dalam maklumat BP KNIP 22 Desember 1945 No 15 Berita RI Tahun 11 No 4 dan No 5 halaman 20 kolom I yang berbunyi “agar pendidikan dilanggarlanggar dan madrasah berjalan terus dan diperpesat”²¹.

Madrasah merupakan simakan dari dasar yang berarti “tempat untuk belajar”. Madrasah menurut Hasan Abdulah yang dikutip oleh Maksum adalah transformasi dari masjid. Madrasah tetap menanamkan elemen masjid meskipun menunjukkan perubahan dari segi kekhususan dalam penyelenggaraan pendidikan sampai tingkat lanjut. Sedangkan menurut Muhammad Munir Mursi Madrasah adalah bangunan masjid yang ditambah dengan ruang khusus untuk pendidikan (*‘iwan*) dan penginapan (pemondokan). Walaupun Madrasah transfortasi dari masjid namun

²¹ *Ibid.*, hlm. 108.

dalam perubahannya madrasah telah mengarah pada sistem pengelolaan pendidikan yang lebih profesional²².

Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke - 20 yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut secara klasikal. Pengertian resmi tentang nama madrasah adalah seperti tercantum dalam peraturan Menteri Agama No I tahun 1946 dan peraturan menteri Agama No 7 tahun 1950. Madrasah dibentuk untuk menjadikan santri-santri Pondok Pesantren agar diakui pendidikannya oleh pemerintah. Madrasah merupakan suatu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang bersifat formal, materi yang diajarkan adalah Ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan secara klasikal.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yaitu untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya agar mampu mengembangkan amanat dan tanggungjawabnya sebagai kaliffah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah²³. Selain itu pendirian Madrasah adalah untuk²⁴ :

1. Manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
2. Penyempurnaan terhadap sistem Pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
3. Untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh Pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

²² Maksum, 1997, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta, Logos, hlm. 66.

²³ Abdul Rahman Shaleh, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta, Raja Grafindo, hlm. 4 – 5.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

a) Dasar Pendidikan Madrasah Aliyah

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang hadir ditengah-tengah masyarakat Islam pada masa pembangunan ini dan bukanlah suatu hal yang baru, namun madrasah sudah ada sejak jaman negara Republik Indonesia merdeka.

Kehadiran madrasah mempunyai fungsi ganda yakni di samping sebagai wadah dalam penyebaran agama Islam di Indonesia juga sebagai modal dalam mencapai kemerdekaan Republik Indonesia pada saat itu, dan menjunjung tinggi terciptanya tujuan pendidikan nasional. Dengan berlakunya UU No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, baik menyangkut satuan dan jenjang pendidikan maupun kurikulumnya pada masing-masing jenjang pendidikannya.

Dengan berkembangnya pendidikan dewasa ini, pemerintah dalam keputusan UU No 20 tahun 2000 menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis, dan bentuk kelembagaan madrasah. Namun dalam perkembangannya UU ini harus disempurnakan lagi agar sesuai dengan amanat perubahan UUD negara RI tahun 1945. Penyempurnaan ini tertuang dalam UU No 25 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional ditegaskan sebagai sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Untuk itu berbicara mengenai pembangunan pendidikan di Indonesia, tidak mungkin madrasah tidak diikuti sertakan dalam proses pembangunan pendidikan.

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang berciri khas agama Islam. Adapun pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Demikian halnya dengan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang berusaha untuk melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perkembangan lembaga pendidikan Islam dewasa ini, baik yang ditangani oleh pemerintah maupun yang ditangani oleh swasta mempunyai peran yang sangat penting dan sangat besar dalam mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sebagai lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan yayasan swasta, memiliki dasar sendiri dalam mengembangkan pendidikannya. Yang dijadikan dasar didirikannya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim adalah dasar hukum, maksudnya dasar secara tertulis. Hal ini bukan berarti lembaga tersebut tidak merujuk kepada agama. Karena lembaga tersebut berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sudah jelas agama harus dibawa dalam dasar didirikannya lembaga pendidikan ini.

b) Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah

Berbicara tentang pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak terlepas dari tujuan Yayasan Pondok Pesantren itu sendiri karena tujuan pendidikan Madrasah Aliyah secara umum akan identik dengan tujuan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Tujuan pendidikan Madrasah Aliyah secara umum adalah membentuk kader-kader muslim yang beriman, berilmu, beramal soleh dan bertaqwa. Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan

bersifat formal yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.

Madrasah Aliyah adalah jenis pendidikan keagamaan yang lahir sebagai bentuk pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan jalan mengkombinasikan antara sistem pesantren yang tradisional dengan sistem pendidikan Barat yang modern. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah²⁵:

- (a) Menyiapkan siswa dalam penguasaan pengetahuan khusus tentang agama Islam.

Secara faktual dan umum manusia saat ini hidup untuk selalu berlomba-lomba dan mengejar materi, pada hal semua itu hanya kebahagiaan semu bila dibandingkan dengan kebahagiaan yang hakiki yaitu akherat. Semua itu tidak lepas dari kurang kuatnya iman, sehingga kebahagiaan yang seharusnya diutamakan dan dikejar malah diabaikan. Wajarlah bila perbuatan manusia saat ini cenderung ke barat-baratan yang jauh menyimpang dari ajara Islam. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa siar Islam pun makin semarak. Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang merupakan pengganti dari PGA Wahid Hasyim diharapkan mampu mencetak cendikiawan-cendikiawan muslim atau mampu untuk menggantikan ulama yang mana kian hari kian langka.

- (b) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

- (c) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam.

²⁵ Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren dalam Perubahan sosial*, Jakarta, P3M, hlm. 45.

e. Pondok Pesantren

Secara etimologi Pondok Pesantren merupakan istilah gabungan dari kata yang menimbulkan satu pengertian tertentu, yaitu terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Kata Pondok berasal dari bahasa Arab *fundung* yang dapat diartikan “ruang tidur, wisma, hotel sederhana”. Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata dasar ganti awalan “pe” dan akhiran “an” yang menentukan tempat yaitu berarti tempat para santri menuntut ilmu-ilmu agama²⁶. Sedangkan secara terminologi Pondok Pesantren adalah suatu lembaga dan pengajarannya mempunyai ciri-ciri tertentu²⁷.

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pondok Pesantren tersebut²⁸. Selain itu Pondok Pesantren diartikan sebagai pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama atau Pondok Pesantren dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya²⁹.

Dalam bentuknya yang semula, pesantren tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti yang kita kenal sekarang. Muncul atau tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan dibidang ilmu agama Islam dan keahlian seorang ulama, sehingga penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang untuk

²⁶ *Ibid.*, hlm. 99.

²⁷ Mukti Ali, 1971, *Beberapa Masalah Pendidikan Di Indonesia*, Yogyakarta, Yayasan Nida, hlm. 17.

²⁸ Timur Jaelani, 1984, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*, Jakarta, Dramaga, hlm. 56.

²⁹ A. Mustafa Syarif, 1982, *Administrasi Pesantren*, Jakarta, PT. Prayu Barkah, hlm. 5.

belajar menuntut ilmu kepada sang ulama. Masyarakat sekitar memanggil sang ulama dengan predikat kyai. Sedangkan para pelajar yang menuntut ilmu di situ disebut dengan santri.

Oleh karena banyak kyai yang menjadi atau dianggap sebagai cikal bakal desa baru, maka pengurusnya sebagai “*Primus Inter Pares*” amat besar terhadap masyarakat lingkungannya. Para santri yang datang untuk berguru, dalam perkembangan selanjutnya tidak terbatas dari lingkungan dekat saja, tetapi juga banyak yang datang dari jauh dengan membawa bekal sendiri. Apabila kehadiran para santri dari jauh itu tidak tertampung lagi di rumah-rumah penduduk setempat, maka didirikanlah pondok. Pondok berasal dari kata *funduq* bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Namun pondok dalam pesantren di Jawa pada umumnya mirip dengan padepokan yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar, merupakan asrama bagi para santri. Lingkungan masyarakat tempat santri itu menuntut ilmu disebut pesantren.

Pengajian ilmu agama Islam oleh kyai kepada santri, terutama adalah belajar membaca, kemudian belajar terjemah dan tafsir Qur'an. Khusus dalam bulan puasa diadakan pengajian secara menyeluruh sehingga katam Al- Qur'an atau kitab-kitab lain yang besar dalam satu bulan. Kitab-kitab yang banyak diajarkan selain Al- Qur'an dan kitab-kitab hadist adalah tentang *fiqih* (hukum) dan *tashawwuf* (mistik). Untuk memahami semua kitab itu diperlukan penguasaan bahasa Arab, sehingga mata pelajaran bahasa Arab menjadi amat penting kedudukannya.

Selain pengajian bersama masing-masing santri mendapat bimbingan secara intensif dari kyai, terutama bagi mereka yang telah meningkat ilmunya dan memiliki

suatu kekhususan pada semua kitab. Dalam hal ini pengajaran dilakukan seorang demi seorang, secara *sarogan* atau *weton*. Selanjutnya masing-masing santri berusaha memahami isi kitabnya sendiri, dan hanya bertanya kepada kyai bila mengalami kesulitan.

Pondok pesantren pada dasarnya tidak menggunakan pembatasan umur maupun jangka waktu pendidikan. Sesuai dengan pengertian harfiah salah satu hadis yang artinya "tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang lahat" maka pendidikan pesantren itu sesungguhnya adalah merupakan pendidikan seumur hidup.

Setelah melihat beberapa pendapat mengenai pengertian Pondok Pesantren tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pondok Pesantren adalah suatu asrama atau rumah-rumah yang disediakan untuk tempat tinggal para santri atau orang-orang yang belajar atau mempelajari agama Islam di bawah bimbingan atau asuhan kyai.

Sebagaimana diketahui bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang diberikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Karena itu sulit merumuskan tujuan yang sekaligus merupakan arah yang akan dituju oleh lembaga pendidikan tersebut. Apabila hal ini juga sangat berkaitan dengan latar belakang ilmiah serta filosofis para kyai yang memegang peran utama yang sering berbeda antara satu dengan lainnya. Kendati demikian, terdapat persamaan persepsi mengenai landasan yang digunakan untuk

kegiatan sehari-hari bagi pesantren-pesantren yang dinamakan Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu³⁰:

- Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.
- Pengembangan keilmuan yang bermanfaat.
- Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Dasar dan tujuan pendidikan Pondok pesantren itu sendiri adalah :

1) Dasar pendidikan pondok Pesantren

Pada prinsipnya setiap lembaga pendidikan Islam termasuk juga pondok pesantren mempunyai dasar yang menjadi pegangan dalam melaksanakan program pendidikan serta sebagai sumber kekuatan demi tercapainya suatu tujuan yang diharapkannya. Adapun penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Wahid Hasyim berdasarkan pada :

(a) Al-Qur'an sebagai sumber pendidikan yang utama

Pondok Pesantren sebagai institusi yang berasaskan Islam mempunyai tujuan untuk menggali konsep-konsep pendidikan yang membimbing manusia menuju jalan yang benar. Kebenaran-kebenaran yang diupayakan sebagai sumber inspirasinya adalah Al-Qur'an yang merupakan kebenaran yang mutlak.

Pada hakekatnya dalam Al-Qur'an itu sendiri terkandung konsep pendidikan yang mengutamakan afeksi dan emosi manusiawi. Hal ini sangat sesuai dengan fitrah manusia sebagai mahluk yang mempunyai potensi yang sanggup untuk dididik. Disamping itu Al-Qur'an telah menunjukkan jalan yang benar, mengajarkan kepada

³⁰ Dhafier Zamakhsyani, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES, hlm. 75.

setiap individu untuk mengikuti pola hidup yang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

(b) Hadist sebagai teladan pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan, hadist memiliki dua fungsi, disamping berperan sebagai penjelas konsep pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an, hadist sebagai contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan Islam.

Pondok pesantren Wahid Hasyim juga menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ala pesantren tradisional dengan ciri khasnya adanya pengajaran yang khas pula yakni metode *Bandongan* atau *sarogan* dan *Weton*.

- *Bandongan* (*Sorogan*) merupakan metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-an (mengajukan) sebuah kitab pada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaan itu langsung dibenarkan oleh kyai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran secara individual
- *Weton*, dalam penggunaan metode Weton ini yang sangat aktif adalah kyai, karena kyai akan membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengar dan menyimak sebagai proses pembelajaran secara kolektif³¹.

Pondok pesantren Wahid Hasyim pada awalnya telah memiliki satu organisasi pendidikan yang bersifat modern. Organisasi ini disebut dengan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Membuat pondok pesantren ini terlihat lebih maju karena sudah mengembangkan sistem madrasah atau sekolah, disamping tetap

³¹ Team Depag. R. I, 1993, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta, Dirjen Bimas Islam, hlm. 300.

mempertahankan sistem lama (sistem pondok) yang dianggap masih relevan dengan keadaan jaman.

Sedangkan dasar yuridis formal yang bersifat umum bagi landasan perkembangan pendidikan Pondok Pesantren ialah UUD 1945 pasal 31 yang menjamin hak setiap warga negara untuk mendapatkan pengajaran, kemudian Undang-Undang Pendidikan dan pengajaran No 12 tahun 1954 dan No 4 tahun 1950 serta UU No 2 tahun 1989 diluaskan lagi meliputi hak dan kebebasan menyelenggarakan atau memajukan pendidikan.

2) Tujuan pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rosul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW. Mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia³².

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren dibagi menjadi dua yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khususnya yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersemangat serta mengamalkannya dalam masyarakat, sedangkan tujuan umum yaitu membimbing

³² Mustuhu, 1994, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, hlm. 55 – 56.

anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam dan menjadi mubalig dalam masyarakat sekitarnya melalui ilmu dan amalannya³³.

Rangkuman atau ringkasan landasan teori dari Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

- a. Pengertian sejarah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan segala aspek kehidupan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang berhubungan dengan pendidikan khususnya Madrasah Aliyah.
- b. Perkembangan atau kemajuan yang akan dicermati dalam pembahasan ini adalah pendidikan Madrasah Aliyah yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang dilakukan para ustadz dan guru di sekolah dalam membimbing para murid atau santri kearah yang lebih baik, perkembangan ini dilihat dari segi kualitas dan kuantitas.
- c. Pendidikan yang digunakan dalam pembahasan ini perpaduan dari pendidikan umum dan pendidikan Islam. Pendidikan umum menurut Mahmud Yunus adalah menyiapkan anak didik supaya dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akherat sehingga tercipta bersama dunia akherat. Sedangkan pendidikan Islam menurut Tadjad adalah pendidikan yang dilaksanakan dengan bersumber dan berdasarkan atas ajaran Islam. Dasar pendidikan Islam adalah dari firman-firman Allah, salah satunya adalah “Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat (Q. S Mujaadilah: 11). Kemudian tujuan dari pendidikan Islam adalah

³³ UU RI. No 2 Tahun 1989, 1992, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Semarang, Aneka Ilmu, hlm. 4.

membentuk pribadi muslim yang senantiasa menjalankan perintah Allah serta menjahui larangan-Nya.

- d. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke XX yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut secara klasikal. Pengertian resmi tentang nama madrasah adalah seperti tercantum dalam peraturan menteri Agama No I tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama No 7 tahun 1950. Madrasah dibentuk untuk menjadikan santri-santri Pondok Pesantren agar diakui pendidikannya oleh pemerintah. Madrasah merupakan suatu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang bersifat formal, dimana materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan secara klasikal. Dasar pendidikan Madrasah Aliyah adalah keputusan pemerintah dalam UU No 20 tahun 2000 menjelaskan tentang kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis dan bentuk kelembagaan madrasah. Namun UU ini mengalami penyempurnaan yang tertuang dalam UU No 25 tahun 2003. Tujuan dari pendidikan madrasah dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan pendidikan umum adalah membentuk kader-kader muslim yang beriman, berilmu, beramal soleh dan bertaqwa. Sedangkan tujuan pendidikan khusus adalah meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam.
- e. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan kitab-

kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam Pondok Pesantren tersebut. Selain itu Pondok Pesantren diartikan sebagai pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama atau Pondok Pesantren dengan kyai sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaganya. Dasar pendidikan Pondok Pesantren secara umum adalah Al-Quran dan Hadist, sedangkan secara umum adalah UUD 1945 pasal 31. Pondok Pesantren menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dengan cara *Bandongan* dan *Weton*. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang ahli dalam ilmu agama. Sedangkan tujuan umumnya yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam.

2. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Suyuti untuk mencapai gelar master yang mengambil tema tentang “Pengembangan Model Pendidikan Berbasis Kompetensi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” membantu penulis dalam menyelesaikan skripsinya. Tujuan dari penelitian Ahmad Suyuti adalah untuk mendiskripsikan model pendidikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sebagai objek penelitian. Model penelitian yang digunakan adalah diskritif analitif, kemudian jumlah sampel yang digunakan adalah 200 orang dari santri dan guru. Sampel diambil menggunakan teknik wawancara dan angket. Data yang didapat dianalisis secara diskritif dan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar. Data diukur menggunakan frekuensi dan

presentasi. Hasil dalam penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan itu menggunakan sistem pendidikan tradisional dan modern. Dalam menggunakan metode pembelajaran tradisional menggunakan metode Sorogan dan Bandongan atau Wetonan, sedangkan metode pembelajaran modern menggunakan metode klasikal, kursus-kursus dan pelatihan.

3. Kajian Sumber Penelitian

Apabila orang akan menulis sejarah, yang dibutuhkan adalah sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah yang disebut juga data sejarah harus dikumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan ditulis. Sedangkan sumber sejarah dibagi menjadi dua yakni sumber sejarah tertulis dan sumber sejarah yang tidak tertulis atau artifac³⁴.

Sumber-sumber yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam penulisan ini antara lain dari buku-buku yang membahas tentang sejarah perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Namun sumber tersebut belum cukup sehingga membutuhkan sumber-sumber yang lain seperti notulen rapat tentang pendidikan, berkas-berkas yayasan serta wawancara dengan para pengurus pendahulu yang lebih mengetahui situasi yang sesungguhnya di lapangan dan orang-orang yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan pada kurun waktu tahun 1978-2005.

Sumber tertulis dan lisan dibagi menjadi dua jenis yaitu³⁵:

- a. Sumber primer, merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi mata, sumber ini dapat tertulis berupa dokumen dan tidak tertulis berupa artifac dan informan.

³⁴ Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 94.

³⁵ Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah (terj)* Nugroho Notosusanto, Jakarta, Universitas Indonesia Pers, hlm. 35.

Sumber tertulis yang berupa dokumen dapat berupa notulen rapat, arsip laporan dan surat.

Sedangkan sumber primer yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah :

Pertama, Hayatul Maqi S.H.I, 2005, *Rencana Induk Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim*, Yogyakarta, berisi tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, visi misi, tujuan dan setrategi pengembangan.

Kedua, Farah Habibah, 2005, *Takhasus Putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim*, Yogyakarta, berisi tentang susunan kepengurusan di asrama putri, program kerja keseharian dan tata tertib asrama putri Takhasus.

Ketiga, wawancara dengan nara sumber yang terpercaya diantaranya adalah Ahmad Fatah (mantan kepala sekolah tahun 1990-1995) dan Sun Haji (ketua bagian pengajaran Pondok Pesantren Wahid Hasyim).

- b. Sumber sekunder, merupakan sumber yang disampaikan oleh bukan saksi mata. Buku-buku biasanya ditulis oleh orang yang tidak menyaksikan atau tidak hadir pada waktu peristiwa terjadi. Sedangkan sumber sekunder yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah :

Pertama, Mahmud Yunus, 1979, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta, Hidayah Agung, buku ini berisi tentang pendidikan untuk anak-anak supaya dewasa kelak mampu melakukan pekerjaan di dunia dan amalan akherat sehingga tercipta bersama kebahagiaan dunia akherat.

Kedua, M. Dawam Raharja, 1982, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, P3M, Jakarta, berisi tentang proses pendirian pondok pesantren

yang identik dengan usaha dari pemilik (kyai) yang merupakan usaha pribadi. Sehingga dasar pendidikan pesantren merupakan semangat dari kepribadian pendirinya.

Ketiga, Team Depag.R.I, 1993, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Dirjen Bimas Islam, Jakarta, berisi tentang model pengajaran di dalam pondok pesantren yaitu model *Weton* dimana dalam proses pembelajaran yang berperan aktif adalah kyai, kemudian model *Sorogan* dimana santri mengajukan kitab langsung dihadapan Kyai untuk mendapatkan bimbingan secara langsung perindividu.

Keempat, Maksum, 1997, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta, berisi tentang bentuk ideal karakter pendidikan Islam yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana sebuah lembaga pendidikan seperti Madrasah masih dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam.

Kelima, Abdul Rahman Shaleh, 2004, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Raja Grafindo, Jakarta, berisi tentang perkembangan Madrasah dan pendidikan Islam yang menjadi tugas dan tanggungjawab masyarakat. Para pengelola Madrasah, guru, dan Pemerintah terutama Departemen Agama.

Keenam, Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M, berisi tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia, yang identik dengan pendidikan Islam bagi masyarakat menengah kebawah, namun sekarang sudah mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi di Indonesia.

Ketujuh, Departemen agama RI, 1993, *Al-Quran dan terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, berisi tentang tujuan hidup seluruh umat Islam di dunia untuk mencapai kehidupan yang baik dunia maupun akherat. Dalam sebagian ayat Al-Quran menerangkan bahwa umat Islam harus mendapatkan pendidikan yang layak untuk kelangsungan hidupnya.

F. Metode Dan Pendekatan Penelitian

Setiap bidang ilmu memiliki cara kerja atau metode tersendiri untuk menggali dan mencari kebenaran yang lebih hakiki. Sejarah sebagai sebuah ilmu yang memiliki cara kerja atau metode yang berfungsi sebagai “metode pembantu” dalam menggali dan menemukan suatu kebenaran yang lebih obyektif³⁶. Ditinjau dari sudut penelitian, pada penelitian ini termasuk penelitian studi pustaka. Kegiatan penelitian di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berguna untuk menggali dan menganalisis secara kritis rekaman yang terjadi di masa lalu. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan, baik berupa buku-buku, majalah, surat kabar maupun publikasi lainnya serta melakukan wawancara dengan orang-orang yang berhubungan langsung dengan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Wawancara ini diharapkan dapat untuk mencari data tentang perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren.

1. Metode Penelitian

Sejarah sebagai ilmu memiliki metode-metode ilmiah seperti halnya ilmu lainnya. Metode ilmiah dalam penelitian sejarah digunakan untuk mengungkapkan

³⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

dan menganalisa fakta-fakta yang ada sehingga dapat diketahui secara tepat mengenai kebenaran suatu peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh menempuh proses itu disebut *historiografi* (penulisan sejarah), dengan menggunakan metode sejarah dan *historiografi*, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya dari masa lampau manusia³⁷. metode analisa sejarah ini mencakup empat hal yaitu³⁸:

- a. Pemilihan subyek untuk diselidiki
- b. Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subyek tersebut.
- c. Pengujian sumber-sumber tersebut untuk mengetahui asli tidaknya sumber yang diperoleh.
- d. Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya daripada sumber-sumber yang sudah terbukti.

Penelitian ini menyangkut obyek sejarah, sehingga metode sejarah adalah yang paling tepat untuk digunakan. Menurut Louis Gottschalk ada lima tahap yang harus dilalui untuk dapat merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yaitu³⁹:

- a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik di sini merupakan salah satu langkah kerja yang pertama yang harus dijalankan oleh seorang penulis agar apa yang ingin diketengahkan dalam

³⁷ *Loc. cit.*, hlm. 32.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 34.

³⁹ *Loc. cit.*, hlm. 34.

penulisannya menjadi jelas terutama di mata pembaca sendiri. Untuk itu diperlukan beberapa kriteria sebagai acuan yaitu ⁴⁰ :

- 1) Topik harus memiliki nilai, yaitu topik di sini harus berdasarkan pada pengalaman manusia yang dianggap paling penting terutama peristiwa-peristiwa yang dapat membawa perubahan dalam masyarakat.
- 2) Topik harus orisinal yang berarti bahwa apa yang ditulis belum pernah ditulis oleh orang lain.
- 3) Topik harus praktis yang berarti bahwa pemilihan topik di sini apabila dilanjutkan ke penelitian tidak memakan banyak waktu.
- 4) Topik harus memiliki kesatuan tema dan topik di sini harus berangkat dari suatu permasalahan yaitu sejarah perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

b. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Banyak macam-macam dokumen yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Untuk memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek itu, maka diperlukan beberapa sumber yaitu sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan dari seorang saksi yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Sumber primer bisa disampaikan dalam bentuk tertulis yang berupa dokumen-dokumen seperti buku-buku, majalah, surat kabar, internet dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 36.

merupakan kesaksian yang bukan merupakan saksi mata terhadap peristiwa yang dikisahkannya. Sumber lisan yaitu sumber yang dapat diperoleh melalui wawancara.

Sumber-sumber baik primer maupun sekunder, adalah penting bagi seorang sejarawan karena mengandung unsur-unsur primer. Unsur-unsur yang disampaikan dapat dipercaya bukanlah karena buku, artikel atau laporan wawancara yang mengadunginya, melainkan karena yang mengisahkannya dapat dipercaya sebagai saksi dari unsur tersebut.

Sedangkan dalam skripsi ini penulis lebih menggunakan sumber-sumber primer yang bersifat lisan. Yaitu melakukan wawancara langsung dengan nara sumber yang terlibat langsung dengan peristiwa tersebut, seperti dengan Bapak Ahmad Fatah yang merupakan murid pertama dari Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Selain dengan wawancara data-data yang mendukung penulisan skripsi ini adalah dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Aliyah, serta buku-buku penunjang lainnya yang penulis peroleh dari perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan perpustakaan Sanata Dharma.

c. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahap penelitian sejarah setelah pengumpulan data. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan otensitas sumber. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kritik sumber adalah uji terhadap data pada penelitian. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keasliannya atau tidak⁴¹. Salah

⁴¹ Kontowijoyo, *op. cit.*, hlm. 95.

satu cara yang dilakukan adalah kritik intern dengan membandingkan sumber supaya diketahui kebenarannya. Kritik intern dilakukan dengan menilai apakah sumber yang digunakan tersebut dapat dipercaya atau tidak. Penulis melakukan kritik sumber dengan cara melihat dan mengkaji apakah sumber tersebut dapat dipercaya kebenarannya dan bersifat obyektif, sehingga diperoleh data-data yang dapat dipercaya dan relevan. Hasil dari kritik sumber adalah fakta-fakta yang merupakan unsur rekontruksi sejarah.

Kritik sumber yang dilakukan adalah membandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain yaitu antara wawancara dengan buku-buku dan dokumen-dokumen yang penulis gunakan, ternyata antara wawancara dengan buku dan dokumen terdapat kesamaan dalam hal data-data dan informasi yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh wawancara dengan Bapak Ahmad Fatah selaku mantan kepala sekolah Madrasah Aliyah Pondok Pesantren periode tahun 1990-1995 dengan dokumen "*Rencana Induk Pengembangan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim*" yang terdapat di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Kedua sumber tersebut menjelaskan proses perdirinya Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, namun alasan yang diberikan oleh kedua sumber tersebut berbeda. Bapak Ahmad Fatah menjelaskan bahwa yang berperan aktif dalam proses pendirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren adalah mahasiswa yang dulunya mondok di tempat KH. Abdul Hadi, mereka dengan bermodalkan ilmu pengetahuan yang mereka dapat dari perkuliahan mengajak anak-anak sekitar lingkungan pondok untuk mau bersekolah di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dan usaha ini berhasil, namun berbeda dengan yang di jelaskan dalam dokumen "*Rencana Induk Pengembangan Aliyah Wahid Hasyim*"

menjelaskan bahwa yang berperan aktif adalah para tokoh-tokoh dan masyarakat setempat. Maka dalam skripsi ini penulis lebih mendasarkan pada pendapat Bapak Ahmad Fatah, karena hampir semua nara sumber yang diwawancarai penulis menjelaskan seperti pendapatnya, tetapi tidak menutup kemungkinan peran aktif masyarakat sangat besar.

d. Interpretasi Data

Analisis data atau interpretasi dalam penelitian merupakan tahap yang sangat penting, karena dalam interpretasi terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah dinilai kebenarannya. Hasil analisa akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data akan ditempatkan secermat mungkin supaya peneliti bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Dengan melakukan beberapa perbandingan dan pengolahan sumber-sumber yang ada untuk menghindari subyektifitas yang bisa muncul dalam historiografi. Sejarah dalam obyektif (peristiwa) yang diamati dan dimasukan kepikiran subyek tidak akan murni tetapi akan murni apabila diberi warna sesuai kacamata subyek, artinya interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta telah diuji kebenarannya dan menganalisis sumber untuk menghasilkan suatu peristiwa.

e. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Penulisan sejarah tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang terkait didalamnya, yang memberikan suatu gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting, sehingga dengan mudah memberi suatu pengertian dasar kapan peristiwa itu terjadi.

Penulisan sejarah ini dilakukan setelah melalui beberapa kriteria yang telah tercantum dalam metode penulisan sejarah. Metode tersebut diantaranya pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Di samping itu dalam penelitian ini mencakup beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh penulis diantaranya : topik, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dari penulisan ini, manfaat penulisan, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian, jadwal penelitian dan sumber yang terakhir yaitu daftar pustaka.

Sedangkan metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskripsi analitis, yakni model penulisan sejarah yang membutuhkan landasan teoritis atau kerangka koseptual. Masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah hal-hal yang menjadi latarbelakang berdiri dan berkembangnya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, masalah kedua bagaimana pola pendidikan yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, masalah ketiga hasil pendidikan yang dilakukan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologi agama dan pendidikan. Pendekatan sosiologi agama digunakan karena hubungan antar masyarakat dipengaruhi ajaran agama. Hubungan antar manusia yang dipengaruhi ajaran agama digunakan dalam pembahasan ini karena sangat berkaitan dengan Sejarah Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang juga memperhatikan aspek sosial di mana guru melakukan pengajaran yang

menggunakan kaidah-kaidah Islam. Segi sosial yang diperhatikan antara lain pelayanan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren yang dilakukan guru terhadap murid-muridnya yang berasal dari bermacam-macam daerah seperti dari Nangro Aceh Darusalam, Lampung, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Walaupun pendidikan berasaskan Islam tatapi tidak menyingkirkan pendidikan yang umum, pendekatan sosiologi agama digunakan untuk menjelaskan latar belakang pendidikan Islam di Pondok Pesantren yang mendukung murid-murid serta para guru yang melakukan pengajaran dalam pendidikan Madrasah Aliyah yang bersifat modern. Kondisi murid dan guru yang dalam proses pembelajarannya di latarbelakangi oleh pengajaran agama Islam. Penelitian ini melihat sejauh mana ajaran Islam ini mempengaruhi perkembangan pendidikan secara umum. Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari akulturasi dan inkulturasi ⁴².

Konsep inkulturasi menurut J.W. Bekker, SJ adalah :

“Enculturation is essence a process of conscious or unconscious conditioning, exercised within the limits sanctioned by a given body of custom. From this process not only is all adjustment to social living achieved, but also all those satisfactions that, though they are of course a part of social experience, derive from individual expression rather than association with other in the group. Every human being goes through a process of enculturation, for without the adaption it describes he could not live as member of society”. (Hercovits, oc 39)

(Inkulturasi menurut esensinya adalah suatu proses pewarisan kebudayaan secara sadar atau tidak sadar, yang dijalankan sesuai dengan batasan-batasan yang diperoleh oleh suatu budaya yang diwarisi. Dari proses ini yang diperoleh bukan hanya penyusaian diri terhadap kehidupan sosial tetapi juga semua keputusan hatinya meskipun mereka adalah bagian dari kebersamaan dengan orang lain dalam kelompoknya. Setiap manusia mengalami proses inkulturasi sebab tanpa beradaptasi ia tidak dapat hidup sebagai anggota masyarakat)⁴³.

⁴² J. W. M. Bekker, 1998, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Yogyakarta, Kanisius, hlm. 103.

⁴³ *Loc. cit.*, hlm. 103.

Konsep akulturasi menurut J.W. M. Bekker, SJ adalah :

“ Acculturation comperehends those phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continous first hand contact, with subsequent changes in the original cultural pattern of either or both groups”.

(Akulturasi meliputi suatu fenomena-fenomena yang timbul sebagai akibat kontak langsung dan terus menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari masyarakat yang bersangkutan)⁴⁴.

Konsep Akulturasi menurut Hubertus Muda adalah :

“suatu unsur kebudayaan tertentu dari masyarakat yang satu berhadapan dengan unsur kebudayaan masyarakat lain, sehingga lambat laun kebudayaan asing itu diserap kedalam kebudayaan penerima tanpa meninggalkan kepribadian kebudayaan penerima”⁴⁵.

Konsep Inkulturasi menurut Hubertus Muda adalah :

“ Proses dua arah, yakni asimilasi antara wahyu dan jalan hidup manusia ke dalam kebudayaan kelompok bangsa tertentu, dan penerimaan kebudayaan lokal kedalam suatu tujuan untuk menciptakan kebersamaan”⁴⁶.

Kemudian pendekatan dalam bidang pendidikan dapat membuat seorang yang dewasa lahir maupun batin yang terdapat dalam kebutuhan fisik maupun psikis yang diridhoi Allah SWT. Selain itu pendidikan sangatlah dibutuhkan oleh manusia. Orang yang berpendidikan akan terangkat harkat dan martabatnya baik di mata masyarakat maupun di hadapan Tuhan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui pemahaman terhadap skripsi ini, penulis akan menguraikan pokok-pokok bahasa secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut :

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 115.

⁴⁵ Hubertus Muda, 1992, *Inkulturasi*, NTT, Puslit Candraditya, hlm. 34 – 35.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 27.

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian teori yang terdiri dari landasan teori dan tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

BAB II : Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim: menguraikan tentang deskripsi singkat lokasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Sejarah berdirinya Madrasah yang dibagi menjadi dua periode yaitu pada periode I sebelum tahun 1950 periode II tahun 1950-1978. Selain itu

BAB III : Menguraikan tentang perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren yang dibagi menjadi dua tahap yaitu dari tahun 1978-1993 dan dari tahun 1994-2005 yang meliputi segi kuantitas dan kualitas. Kemudian persoalan dan tantangan dalam perkembangan pendidikan yang dipengaruhi oleh masyarakat sekitar, perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan (kemajuan teknologi, sekolah yang dikelola secara profesional, pendidikan non formal). Upaya-upaya untuk mengatasi persoalan dan tantangan. Kebijakan dalam usaha melaksanakan visi misi pendidikan. Selain itu membahas tentang visi dan misi perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

BAB IV : Pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim: menguraikan tentang bagaimana cara menyampaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. Serta proses penyatuan dua kurikulum yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Kurikulum yang disatukan adalah kurikulum Madrasah Aliyah dan Kurikulum Pondok Pesantren.

BAB V : Sumbangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Sumbangan pendidikan ini meliputi pendidikan yang bersifat umum dan keagamaan.

BAB VI : Penutup, terdiri dari kesimpulan.

Bagian akhir dari skripsi ini memuat daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM

A. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim didirikan pada tanggal 1 Maret 1978, satu tahun lebih muda dari Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang didirikan pada tanggal 1 Maret 1977. Pendirian Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini berdasarkan surat keputusan Menteri Agama No 15,16,17 dan 19 tahun 1978 yang isinya tentang perubahan Pendidikan Guru Agama (PGA) enam tahun menjadi Madrasah Aliyah (MA).

Sejarah panjang Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berawal dari kedatangan seorang mubaliqh Islam di dusun Gaten pada tahun 1925 dari Godean Yogyakarta yang bernama KH. Abdul Hadi Madjid menetap di dusun Gaten selama delapan tahun untuk menyebarkan ajaran Islam. Pada tahun 1933 KH. Abdul Madjid wafat dengan tidak meninggalkan wasiat. Sedangkan penggantinya sebagai imam sholat dan pengasuh masjid belum ditetapkan. Atas kesepakatan masyarakat setempat pada waktu itu, maka diangkatlah kyai Syafi'i sebagai penggantinya. Kyai Syafi'i nama aslinya Haryo Prawiro seorang lurah Gaten yang telah dibai'at menjadi Mursyid Thereqoh Kihalwatiyah merubah nama menjadi Muhammad Syafi'i adalah ayahanda dari KH. Abdul Hadi Syafi'i orang pertama yang merintis Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Dengan kondisi yang semakin tua maka Kyai Syafi'i menginginkan putranya meneruskan perjuangannya memakmurkan masjid dan membimbing umat. Oleh karena itu KH. Muhammad Syafi'i memasukan Walidi (nama kecil KH. Abdul Hadi Syafi'i) ke Sekolah Rakyat (SR) sampai kelas lima, selanjutnya oleh Harun pembantu Kyai Syafi'i, Walidi diajak bersilaturahmi (mengaji) ke pondok-pondok pesantren seperti di Krapyak, Grobogan, Mlangi dan Wonokromo. Setelah merasa cukup pengalaman dan menguasai ilmu-ilmu keagamaan, KH. Abdul Hadi Syafi'i pulang untuk merintis lembaga pendidikan yang bersifat Islami.

Sekembalinya ke kampung halaman KH. Abdul Hadi Syafi'i berencana memanfaatkan ilmunya untuk hal yang positif. Dengan ilmu yang didapat ia dibantu oleh tiga tokoh masyarakat Gaten yaitu Maryono, H. Masyrif Hidayatullah dan H. Kuat Hadikusnanto membangun lembaga pendidikan. Pada awalnya lembaga pendidikan yang dibangun oleh KH. Abdul Hadi Syafi'i adalah Madrasah Ibtidaiyah. Namun dalam perkembangannya ia bersama tokoh-tokoh masyarakat berhasil mengembangkan lembaga pendidikan yang lebih tinggi lagi tingkatannya yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Tujuan didirikannya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim secara umum adalah untuk meningkatkan pendidikan Pondok Pesantren kearah yang lebih baik. Untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang lebih baik pondok pesantren membuat perubahan dalam sistem pendidikannya. Perubahan tersebut dimulai dengan membangun lembaga pendidikan yang bersifat umum namun tanpa harus meninggalkan pendidikan lokalnya.

Sedangkan tujuan khususnya adalah keprihatinan KH. Abdul Hadi Syafi'i terhadap sistem pendidikan yang dewasa ini hanya mengembangkan pendidikan yang mengarah kepada kebutuhan dunia saja. Sedangkan pendidikan yang menekankan keagamaan banyak diabaikan. Hal ini menumbuhkan keinginan KH. Abdul Hadi Syafi'i untuk membangun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang sifatnya membangun dua unsur pendidikan umum dan keagamaan. Diharapkan dengan adanya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim generasi muda akan seimbang dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Agar tercipta generasi muda Indonesia yang berpendidikan dan berakhlak mulia, berguna bagi nusa bangsa dan agama baik di dunia maupun akherat.

B. Proses berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Sedikit kita membahas tentang kebijakan pemerintah terhadap pendidikan di Indonesia, yaitu mengganti Pendidikan Guru Agama menjadi Madrasah Aliyah. Pada akhirnya membawa dampak pada sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

PGA merupakan program Departemen Agama pada masa Orde Lama yang secara resmi berdiri pada tahun 1950 yang ditangani oleh Drs. Abdullah Sigit sebagai penanggung jawab bagian pendidikan. Tujuan dibentuknya PGA adalah menghasilkan guru-guru agama yang secara praktis akan menjadi motor bagi penyelenggaraan dan pengelolaan Madrasah. Selain itu lembaga PGA menjadi awal perkembangan Madrasah di Indonesia. Lembaga PGA ini telah melahirkan guru-guru dalam jumlah yang cukup banyak. Untuk pembinaan dan pengembangannya mereka

terhimpun dalam satu wadah persatuan pendidikan guru-guru agama seluruh Indonesia.

Mengingat semakin besarnya tugas penanganan masalah pendidikan Islam, maka bagian pendidikan pada Departemen Agama dikembangkan menjadi Jawatan Pendidikan Agama pada tahun 1950⁴⁷. Badan ini memiliki peran yang sangat penting dan strategis di lingkungan Departemen Agama, karena pendidikan merupakan tugas yang penting. Hampir semua perubahan dan pengembangan madrasah atau pendidikan agama pada masa pemerintahan Orde Lama tergantung kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh Jawatan Pendidikan Agama.

Beberapa tokoh yang pernah menjabat posisi Jawatan Pendidikan Agama diantaranya adalah Abdullah Sigit, Mahmud Yunus, Fakih Usman, dan Arifin Tamyang. Ketika Jawatan Pendidikan agama dipegang oleh Arifin Tamyang struktur madrasah keagamaan ditata ulang yang terkesan mengurangi eksistensi lembaga tersebut. PGA yang semula ditempuh cukup dengan lima tahun, diubah menjadi enam tahun yang terdiri dari empat tahun untuk tingkat pertama dan dua tahun untuk tingkat atas. Kebijakan Arifin Tamyang juga menegaskan dihapuskannya PGA jangka pendek dua tahun.

Perubahan ini juga berdampak pada PGA yang ada di wilayah Wahid Hasyim yang didirikan pada tahun 1968. Untuk masuk ke dalam PGA enam tahun ini sudah harus melalui pendidikan sederajat SMP atau MTs. PGA Wahid Hasyim yang didirikan oleh Yayasan Ma'arif NU DIY pada tanggal 12 Juli 1968.

⁴⁷ Maksum, *op. cit.*, hlm. 125.

Pada tahun 1973 PGA Wahid Hasyim mengalami masalah interen, lokasi yang ditempati selama ini di Ambarukmo diminta kembali oleh pemiliknya, sehingga PGA tidak memiliki tempat lagi. Kemudian PGA pindah ke kompleks Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim. Pada waktu itu PGA berkeinginan untuk bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyah yang dikelola oleh KH. Abdul Hadi Syafi'i .

Setelah bergabung dalam satu lokasi bersama Madrasah Ibtidaiyah, PGA Wahid Hasyim dalam perkembangannya hanya bertahan lima tahun saja. Karena pada tahun 1978 pemerintah melalui Departemen Agama RI, membuat kebijakan restrukturisasi madrasah sesuai surat keputusan Menteri Agama No 15,16,17,dan 19 tahun 1978, menerapkan perubahan PGA enam tahun menjadi Madrasah Aliyah. Perubahan PGA ini dilakukan diseluruh Indonesia tanpa terkecuali PGA Wahid Hasyim. Secara otomatis PGA Wahid Hasyim berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Perubahan nama ini merupakan ketentuan dari Departemen Agama, karena pada tahun 1978 calon guru Agama sudah cukup banyak di Indonesia.

Secara resmi Madrasah Aliyah berdiri pada tahun 1978 berdasarkan perubahan PGA. Pendidikan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim merupakan pendidikan setara dengan SMU, yang menekankan pendidikan berasaskan Islam. Untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan yang berasaskan Islam ini tidak hanya dilakukan di Madrasah Aliyah namun juga dilakukan di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan lembaga pendidikan yang bersifat non formal yang mendukung tumbuhnya Madrasah Aliyah. Pada tahun 1975 ada lima mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga salah satunya adalah Ahmad Fatah datang

kepada KH. Abdul Hadi Syafi'i. Mereka bertujuan mencari pondokan sekaligus mengaji untuk menambah pengetahuan ilmu agama. Mereka diterima dan dibuatkan beberapa kamar berukuran kecil yang terbuat dari geribig di emperan atau teras rumah. Kegiatan pengajian pada perkembangannya mengalami peningkatan, banyak anak-anak kost di sekitar dusun Gaten dan Dabag yang tertarik untuk mengikuti pengajian dan sekaligus mondok di rumah KH. Abdul Hadi Syafi'i, pada waktu itu jumlah santrinya hanya 25 orang, namun itu merupakan usaha awal yang baik untuk mendirikan pengajian atau Pondok Pesantren. Pada akhirnya berdirilah Pondok Pesantren tepatnya pada hari Selasa Kliwon tanggal 1 Maret 1977, pada tempat atau lokasi yang sama dengan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren beralamatkan di jalan KH. Wahid Hasyim, Dusun Gaten, Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penggunaan nama Pondok Pesantren Wahid Hasyim diambil oleh KH. Abdul Hadi Syafi'i dari nama jalan yang melintasi lokasi Pondok Pesantren Wahid Hasyim yaitu jalan Wahid Hasyim. Selain itu nama Wahid Hasyim adalah nama dari seorang tokoh Islam yang sangat terkenal yang merupakan panutan umat Islam di Indonesia.

C. Faktor pendorong dan penghambat berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

1. Faktor pendorong

a) Letak geografis

Ditinjau dari segi geografisnya terletak pada posisi yang cukup strategis walau berada di pinggiran kota. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dikelilingi universitas-universitas ternama di Yogyakarta seperti : UGM, UPN Veteran, STIE YKPN, UNY, UIN, dan Universitas Sanata Dharma yang memungkinkan untuk mengembangkan Madrasah Aliyah secara representatif dalam dunia pendidikan di era modern baik masa kini maupun yang akan datang.

Gaten adalah sebuah dusun yang merupakan bagian dari wilayah Desa Condong Catur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Gaten memiliki luas daerah 1765 hektar. Batas-batas geografis Dusun Gaten adalah setelah Selatan dibatasi oleh Pedukuhan Pringgondani, sebelah Utara dibatasi oleh Selokan Mataram, sebelah Timur dibatasi oleh Pringwulung dan sebelah Barat dibatasi oleh Gondangan⁴⁸.

Dengan melihat keadaan Gaten ditinjau dari letak geografis yang strategis, penduduk yang terbuka akan perkembangan pendidikan khususnya pendidikan keagamaan, dapat dijadikan alasan bahwa Madrasah Aliyah pondok Pesantren mampu untuk tetap bertahan dan berkembang bahkan hidup berdampingan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang negeri maupun swasta lainnya. Terutama Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang terbuka.

b) Sosial budaya

1) Penduduk

Jumlah penduduk Dusun Gaten pada bulan Juli 2005 sebanyak 12427 jiwa atau 3106,75 kepala keluarga dengan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata

⁴⁸ Data Statistik Desa Condong Catur, Arsip Kelurahan Condong Catur (tidak diterbitkan), hlm. 15.

pertahun sebesar 0,10 %. Dari jumlah tersebut terbagi menjadi 6105,5 laki-laki dan 6321,5 perempuan.

2) Tingkat pendidikan

Jika ditinjau dari sektor pendidikan, Dusun Gaten mulai berbenah diri sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat Gaten sampai saat ini telah dapat menikmati pendidikan dasar dan lanjutan dengan tersedianya sarana pendidikan yang telah diselenggarakan oleh pemerintah dan yayasan.

Dengan tersedianya sarana pendidikan yang banyak dan semakin meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Begitu juga dengan meningkatnya teknologi dan informasi yang semakin maju akan lebih baik dengan meningkatnya kehidupan beragama, sebagai unsur pengendali.

3) Agama

Dilihat dari bidang agama, masyarakat Gaten merupakan masyarakat yang heterogen (bermacam-macam), yaitu beragama Islam dan Nasrani. Penduduk yang menganut agama Islam mencapai jumlah paling banyak yaitu 12017 orang, kemudian penganut agama Nasrani sejumlah 410 orang⁴⁹. Kondisi kehidupan umat beragama di Dusun Gaten dapat dikatakan cukup baik. tercipta suasana hidup penuh kerukunan dan saling bertoleransi antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain. Sikap keseimbangan dan keselarasan menjadi landasan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari dengan terjalinnya komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Perkembangan di dalam bidang keagamaan dapat

⁴⁹ *Loc. cit.* hlm., 15.

dilihat dengan dibangunnya sarana ibadah. Pembangunan sarana ibadah dibangun secara bersama-sama (gotong royong).

4) Kebudayaan

Kebudayaan dimiliki oleh semua lapisan masyarakat baik yang berada di daerah yang maju, berkembang maupun terbelakang. Kebudayaan juga dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang diperbuat dan dilakukan oleh masyarakat baik yang menyangkut moral kepercayaan, norma, hukum, pengetahuan, adat istiadat maupun hasil karyanya. Karena sebagian besar masyarakat Gaten adalah orang Jawa, maka tradisi-tradisi Jawa masih terus dipertahankan. Kegiatan tradisional yang masih terus dipertahankan tersebut adalah berbagai selamatan (genduri, kelahiran dan perkawinan).

Tradisi Jawa lainnya yang masih terus dipertahankan tertama di daerah pedesaan yaitu dengan adanya tradisi gotong royong. Sebagian besar masyarakat pedesaan menyebutnya dengan *sambatan*. Biasanya gotong royong atau *sambatan* tersebut dilaksanakan dalam rangka membangun rumah, dan memperbaiki jalan yang sudah rusak. Selain *sambatan*, masyarakat Gaten juga sering melakukan *njagong* (menyumbang) yang dapat berupa uang atau pun barang (beras, gula, teh dan kelapa). Penduduk Dusun Gaten mempunyai jenis mata pencaharian yang bermacam-macam, antara lain sebagai petani, pedagang, buruh bangunan, dan pegawai negeri sipil.

c) Ekonomi

Awal pembangunan Madrasah Aliyah didanai oleh donatur yang para anggotanya terdiri dari aparat desa dan tokoh-tokoh masyarakat setempat yang sebagian

merupakan sahabat KH. Abdul Hadi Syafi'i. Donatur dengan suka rela membantu membangun gedung-gedung sekolah dengan cara gotong royong, walau pada awalnya hanya enam ruangan.

d) Politik

Adanya dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat Gaten terhadap berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Serta adanya perubahan Pendidikan Guru Agama (PGA) menjadi Madrasah Aliyah yang dilakukan oleh Departemen Agama. Perubahan ini berdampak pada PGA yang ada di Wahid Hasyim.

2 Faktor penghambat

- a) Kurang adanya dukungan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terhadap Madrasah Aliyah khususnya Madrasah Aliyah yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren
- b) Pandangan masyarakat terhadap Madrasah Aliyah sangat kurang, hal ini dapat terlihat pada jumlah siswa yang masuk ke Madrasah Aliyah sedikit.
- c) Masalah finansial yang sudah menjadi alasan klasik bagi lembaga Madrasah Aliyah yang mulai akan tumbuh. Dana yang dibutuhkan untuk mendirikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim didapat dari donatur yang sudah terjadi kesepakatan sebelumnya. tanpa ada keterlibatan pemerintah sedikit pun.

BAB III

PERKEMBANGAN MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN WAHID

HASYIM DARI TAHUN 1978-2005

A. Perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Pada tahun 1978 sesuai dengan peraturan Departemen Agama untuk menghapus PGA. Maka PGA swasta Wahid Hasyim yang dikelola KH. Abdul Hadi Syafi'i berubah nama menjadi Madrasah Aliyah. Dengan tenaga pengajar dari bantuan Departemen Agama juga alumnus PGA Wahid Hasyim. Selain itu Madrasah Aliyah mendapat tenaga pengajar dari para ustadz Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Semenjak PGA berubah menjadi Madrasah Aliyah animo calon siswa terhadap Madrasah Aliyah kurang.

1. Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren tahun 1978-1993.

a) Segi kuantitas

Pendidikan yang diperjuangkan oleh KH. Abdul Hadi menghasilkan buah yang berarti bagi Yayasan Pondok Pesantren, Madrasah dan masyarakat luas. Hal tersebut melalui proses yang panjang dengan menghadapi berbagai tantangan. Sejarah perkembangan pendidikan ditunjukkan dengan menyelenggarakan sekolah baru yaitu Madrasah Aliyah.

Sekitar tahun 1978-1993 jumlah murid yang masuk ke Madrasah Aliyah sangatlah sedikit bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang dulunya masuk ke Pendidikan Guru Agama. Hal ini dikarenakan animo calon siswa terhadap Madrasah

Aliyah kurang berminat. Para siswa berasal dari daerah sekitar madrasah aliyah yang tingkat ekonominya menengah kebawah. Semangat para siswa untuk bersekolah sangat kurang. Kebanyakan dari mereka hanya bersekolah sampai tingkat SLTP/MTs saja, untuk melanjutkan ke Madrasah Aliyah tidak begitu berminat.

Masalah ini benar-benar mengalami titik terendah pada tahun 1984-1986, tidak ada siswa yang mendaftar sehingga sekolah hampir tutup. Murid-murid yang tersisa pada waktu itu dipindahkan ke Madrasah Laborat IAIN, hanya kelas 3 saja yang masih ditangani oleh Madrasah Aliyah Wahid Hasyim sampai ujian akhir. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

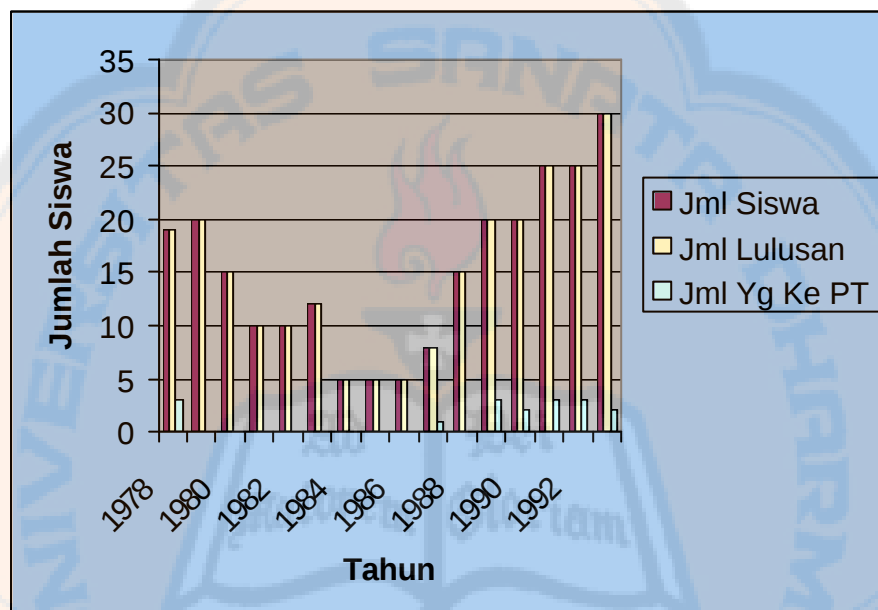
**Tabel Perkembangan dan Kelulusan
Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Tahun 1978-1993**

No	Tahun	Jml Siswa	Jml Lulusan	Jml yang Keperguruan Tinggi
1	1978	19	19	3
2	1979	20	20	0
3	1980	15	15	0
4	1981	10	10	0
5	1982	10	10	0
6	1983	12	12	0
7	1984	5	5	0
8	1985	5	5	0
9	1986	5	5	0
10	1987	8	8	1
11	1988	15	15	0
12	1989	20	20	3
13	1990	20	20	2
14	1991	25	25	3

15	1992	25	25	3
16	1993	30	30	2

Grafik Perkembangan dan Kelulusan

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 1978 – 1993



Antara tahun 1978 Perkembangan Pondok Pesantren lebih berkembang dibandingkan dengan Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan yang bersifat formal. Karena Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah tidak berada dalam satu lembaga yang sama. Untuk itu pada tahun 1986 para pemuka Nahdatul Ulama bersama KH. Abdul Hadi berusaha mendirikan Yayasan pendidikan Wahid Hasyim yang tujuannya untuk tetap mempertahankan keberadaan Madrasah. Sehingga pada tahun 1987 Madrasah Aliyah seharusnya sudah ditutup, ternyata mampu berdiri lagi karena adanya usaha dari pihak yayasan yang dibantu masyarakat dan tokoh-tokoh setempat. Akhirnya Madrasah yang telah fakum ini mampu berdiri lagi dengan

membuka satu kelas yang jumlah muridnya saat itu masih 8 orang untuk lebih mengembangkannya lagi pihak yayasan memberikan bantuan berupa pencarian orang tua asuh untuk pembiayaan sekolahnya.

b) Segi kualitas

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa sumber daya manusia dan sumber daya alamnya (ekonomi) tidak begitu mendukung, namun dalam usahanya yaitu dengan mencari orang tua asuh sedikit merubah pandangan tentang mutu pendidikan madrasah aliyah. Perkembangan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren pada tahap ini dimulai dengan pertumbuhan jumlah murid dan memberikan semangat yang cukup untuk murid-murid agar tetap bertahan untuk sekolah. Usaha yang dilakukan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim khususnya tahun 80-an diakui oleh masyarakat sangat mambantu sekali, mereka merasa senang karena anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

2. Perkembangan Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren tahun 1994-2005.

a) Segi kuantitas

Seiring dengan perkembangan jaman, pendidikan yang diusahakan oleh KH. Abdul Hadi mengalami berbagai tantangan yang tidak ringan. Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak mengalami perkembangan yang berarti sampai tahun 1993. Yayasan ini kemudian mengadakan reformasi kepengurusan yayasan dan sekaligus mengubah namanya menjadi Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sampai sekarang.

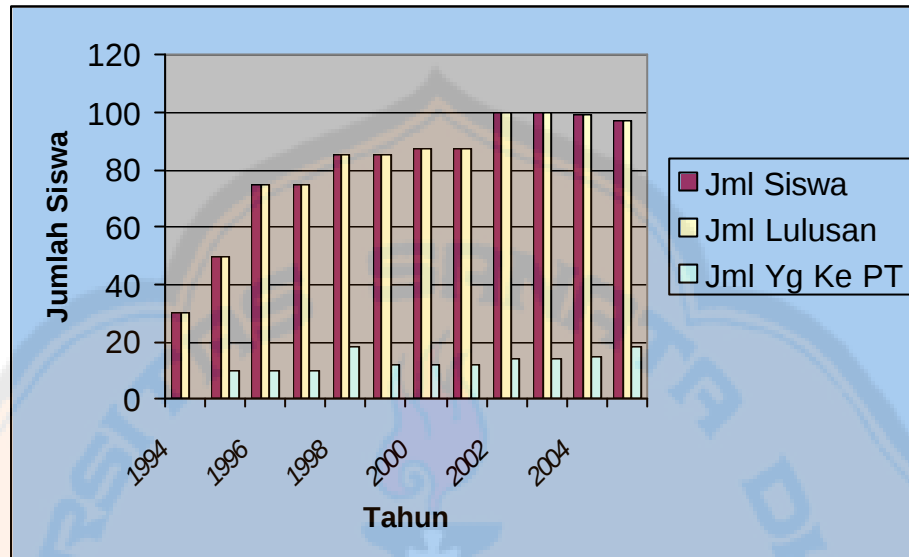
Jumlah siswa dari tahun ketahun 1993 mulai meningkat dapat dilihat pada tahun 1996 jumlah siswa mencapai 75 yang sebelumnya hanya sekitar 25 orang. Perubahan lain yang menunjukkan suatu perkembangan antara lain berkaitan dengan sarana dan fasilitas yang diadakan. Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti komputer, ekstra kurikuler (olah raga dan *Qiroah*) yang dilakukan di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dan grafik dibawah ini. Gedung sekolah yang satu kompleks dengan Pondok Pesantren merupakan salah satu sarana untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Perbaikan dan pengembangan terus dilakukan untuk menunjang proses belajar mengajar.

**Tabel Perkembangan dan Kelulusan
Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
Tahun 1994-2005**

No	Tahun	Jml Siswa	Jml Lulusan	Jml yang Ke perguruan Tinggi
1	1994	30	30	
2	1995	50	50	10
3	1996	75	75	10
4	1997	75	75	10
5	1998	85	85	18
6	1999	85	85	12
7	2000	87	87	12
8	2001	87	87	12
9	2002	100	100	14
10	2003	100	100	14
11	2004	99	99	15
12	2005	97	97	18

Grafik Perkembangan dan Kelulusan

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Tahun 1994 – 2005



b) Segi kualitas

Perkembangan pendidikan pada masa sekarang ini juga memberikan pengaruh bagi sekolah-sekolah yang dikelola suatu Yayasan Pondok Pesantren. Yayasan ini terus menerus mengadakan evolusi mengenai keadaan pendidikan sejauh mana masih menjawab tuntutan jaman. Dengan adanya pendidikan Madrasah Aliyah sekaligus Pondok Pesantren diakui oleh masyarakat sangat membantu anak-anak menjadi orang yang berkualitas serta menjadi generasi yang soleh-solehah⁵⁰.

Kemudian relasi erat antara guru dengan siswa membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Cara yang dilakukan misalnya saat istirahat guru melakukan pendekatan dengan para siswa melalui sapaan sehingga mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Bagi pendidik sendiri semakin membantu mengenal murid. Meskipun

⁵⁰ Wawancara dengan bpk Juwadi (orang tua siswa serta masyarakat sekitar Pondok) tanggal 20 Mei 2006.

demikian kedisiplinan tetap diperjuangkan tanpa mengurangi relasi yang akrab antara guru dengan siswa.

Dari awal pendirian yaitu tahun 1978 – 2005 para mahasiswa yang masih kuliah di UIN dan UNY sekaligus mondok di pondok pesantren diberi kesempatan untuk mengajar di Madrasah Aliyah. Meski demikian para pengurus yayasan berusaha untuk meningkatkan kualitas mengajar para guru. Mereka diharuskan mempersiapkan materi yang akan diajarkan dengan sungguh-sungguh. Mereka diberi kebebasan untuk mengembangkan ilmunya serta membagi pengalaman yang mereka dapat kepada murid-murid. Kebanyakan dari para murid-murid lebih menyukai guru yang lebih muda karena banyak variasi belajar yang digunakan oleh guru-guru muda ini. Hal ini terjadi karena kesadaran mereka sebagai pendidik bukan hanya memberikan materi pelajaran saja tetapi berjuang untuk memberikan teladan serta membantu mengembangkan kepribadian anak didik.

B. Persoalan dan Tantangan dalam Perkembangan Pendidikan

1. Masalah yang berasal dari masyarakat

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren dirintis oleh KH. Abdul Hadi di daerah Gaten yang merupakan daerah yang penduduknya mayoritas Jawa. Kehidupan awal kedatangan KH. Abdul Hadi di tempat yang baru memberikan tantangan tersendiri bagi KH. Abdul Hadi. Kondisi yang sulit mendorong KH. Abdul Hadi berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Cara perfikir masyarakat yang masih sederhana dan masih mengutamakan kehidupan keduniawian tanpa diiringi dengan beribadah kepada Allah SWT membentuk hidup dan mentalitas mereka. Kurangnya kesadaran

akan pendidikan, terutama pendidikan keagamaan menumbuhkan kepribadian tersendiri. Sedangkan pendidikan umum yang dibarengi dengan pendidikan agama sangat penting untuk perkembangan generasi berikutnya. Kondisi ini membutuhkan dorongan untuk membangkitkan minat bagi dunia pendidikan Islam sehingga semakin maju dan berkembang.

Kurangnya perhatian sebagian masyarakat akan pentingnya pendidikan yang berasaskan Islam. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan keagamaan tidak perlu didapat dibangku sekolah cukup didapat dari pengajian-pengajian saja. Mereka juga meragukan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah yang berada dalam naungan yayasan Pondok Pesantren.

2. Masalah Yang Berasal Dari Perkembangan Jaman dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan

a) Kemajuan teknologi

Kehidupan siswa di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim semakin lama semakin mengalami perubahan. Siswa yang berasal dari berbagai daerah (heterogen) didukung oleh teknologi canggih memberikan pengaruh yang besar bagi dunia pendidikan. Perubahan jaman memberi dampak yang positif bagi anak-anak muda. Dampak positif misalnya dengan mengenal teknologi canggih sehingga mempermudah untuk mencari informasi untuk pengetahuan mereka. Namun dengan teknologi canggih dan jaman yang semakin maju memberikan dampak yang negatif juga misalnya anak-anak didik semakin individualis, kenakalan semakin meningkat akibat kurangnya perhatian dari orang tua yang hanya memberikan fasilitas-fasilitas tetapi kurang memperhatikan kehidupan pribadi anak.

b) Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional

Perkembangan jaman juga mempengaruhi cara pengelolaan sekolah-sekolah di berbagai tempat. Sekolah-sekolah semakin dikelola secara profesional sehingga memberikan peluang anak-anak untuk memilih sekolah yang lebih bermutu.

Madrasah Aliyah pondok pesantren yang dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim di Gaten sejak awal berdiri sampai sekarang masih diakui keberadaannya sebagai sekolah yang tidak kalah baik kualitasnya dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun harus tetap diakui bahwa sekolah-sekolah lainnya pun berupaya untuk meningkatkan kualitasnya dengan pengelolaan secara profesional. Sekolah-sekolah yang kurang mampu mengusahakan dan tidak mampu bersaing secara sehat dengan lembaga pendidikan lain tentunya akan mengalami kehancuran. Kenyataan ini merupakan satu persoalan bagi Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk mencari jalan keluarnya.

Masalah pendanaan merupakan faktor yang sangat dibutuhkan bagi operasionalisasi program-program kegiatan suatu organisasi. Masalah kurangnya dana ini juga merupakan masalah bagi Madrasah Aliyah dan pondok pesantren Wahid Hasyim yang berada dalam satu Yayasan. Masalah pendanaan ini sampai sekarang masih merupakan suatu problem yang perlu mendapat perhatian serius. Walau pun sudah ada donatur yang memberikan bantuan namun itu tidak mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan.

c) Pendidikan non formal

Sekitar tahun 1990-an mulai banyak anak-anak yang les di luar sekolahan. Les di luar sekolah memang membantu anak-anak untuk mendalami pelajaran-pelajaran

yang didapatnya di sekolah. Namun hanya sebagian kecil saja yang dapat mengikuti berbagai les tersebut. Hal ini terjadi karena alasan biaya. Bagi mereka yang berasal dari keluarga mampu tidak mempunyai masalah. Sedangkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu akan semakin ketinggalan pelajaran karena kemampuannya untuk menyerap mata pelajaran juga terbatas. Dan akhirnya akan menimbulkan rasa kurang percaya diri bagi anak-anak yang tidak mengikuti les.

d) Biaya hidup yang mahal

Kemajuan jaman yang ditunjukkan dengan pembangunan berbagai tempat, mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu yang mampak adalah kebutuhan manusia yang semakin bertambah dan biaya hidup yang mahal. Kenyataan ini juga mempengaruhi terselenggaranya pendidikan. Sekolah membutuhkan sarana atau fasilitas untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agar tidak tertinggal dengan kemajuan jaman. Fasilitas-fasilitas yang perlu disediakan membutuhkan biaya. Biaya sekolah semakin mahal mengakibatkan UPP (Uang Pangkal Pembangunan) dan uang sekolah terpaksa terus menerus dinaikkan.

Kemudian karyawan sekolah baik guru atau yang lain juga membutuhkan biaya untuk hidup. Sedangkan mereka mambantu terselenggaranya pendidikan sehingga perlu diperhitungkan. Hal ini merupakan masalah yang perlu dipecahkan oleh yayasan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Seorang guru atau karyawan akan merasa keberatan apabila penghasilannya tidak sesuai dengan pekerjaannya meskipun selalu ditanamkan dalam diri mereka untuk selalu memiliki jiwa melayani, tidak bisa dipungkiri karena hidup mereka juga perlu dipikirkan.

e) Peraturan Pemerintah

Sebagai lembaga pendidikan formal kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu dengan pendidikan termasuk dengan pemerintah. Jaman yang berubah memungkinkan pemerintah menetapkan kebijakan-kebijakan baru sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia salah satu kebijakannya adalah diberlakukannya sekolah dasar 9 tahun. Kewajiban belajar 9 tahun ini juga berlaku untuk Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

f) Pandangan rendah terhadap sekolah-sekolah Madrasah

Masyarakat Gaten sudah semakin luas pandangan dan menyadari akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka. Mereka memasukkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah yang dianggap bermutu. Namun di sisi lain masih ada sebagian kecil masyarakat yang memandang dari segi agama. Masih ada pandangan bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh lembaga-lembaga seperti Madrasah pendidikannya kurang bagus, dan juga ada angapan bahwa pendidikan ini hanya diperuntukkan bagi masyarakat menengah ke bawah.

C. Upaya-Upaya Mengatasi Persoalan dan Tantangan

1. Untuk masyarakat sekitar

Sebagian usaha untuk membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan para pengurus yayasan membuka komunitas baru berupa pendidikan. Para pengurus yayasan berjuang untuk menyadarkan masyarakat akan pendidikan, dengan mengumpulkan anak-anak untuk diberikan pelajaran, kunjungan ke rumah-

rumah penduduk. Kemudian ketika ada kesulitan dalam mengikuti pelajaran diberi les tambahan.

Adanya dukungan dari para santri dan masyarakat sekitar untuk membangun Madrasah Aliyah Pondok Pesantren. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif santri yang sudah menjadi ustadz mereka rela mengabdikan menjadi ustadz atau guru tanpa bayaran apa pun. Mereka sudah cukup senang diberi tempat untuk tinggal oleh KH. Abdul Hadi. Karena tujuan utama mereka adalah mengabdikan demi suksesnya proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah dan di Pondok Pesantren. Sedangkan peran masyarakat terhadap proses berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah turut membantu dalam pembangunan gedung secara gotong royong, tanpa imbalan sedikit pun. Diharapkan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ini dapat menjadi tempat untuk belajar ilmu agama dan ilmu yang bersifat umum untuk kepentingan bersama⁵¹.

Anak-anak atau pelajar yang datang dari berbagai daerah seperti dari Lampung, Jawa Barat, dan Jawa Timur lebih memilih Pondok Pesantren menjadi tempat tinggal. Kegiatan dalam pondok sangat mendukung santri dalam pemanfaatan waktu secara tepat dan benar untuk belajar, sehingga dapat meraih prestasi akademik yang maksimal.

Pada anak-anak mulai diajarkan hal-hal yang sederhana. Misalnya membaca dan menulis bahasa Arab dan tidak ketinggalan pendidikan agama yang merupakan bagian dari kurikulum Madrasah Aliyah, para murid mendapatkan tambahan pengetahuan di luar jam pelajaran yakni dengan belajar di pondok pesantren. Hal ini

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Fatah, Tanggal 25 Maret 2006.

diupayakan dengan tujuan anak-anak setelah lulus dari sekolah memiliki ahlak yang mulia agar berguna bagi masyarakat sekitar.

2. Respon terhadap perkembangan jaman dan pengaruhnya bagi pendidikan

a) Kemajuan teknologi

Perkembangan dibidang teknologi mendorong para ustadz berusaha meningkatkan pendidikan dengan menambah fasilitas-fasilitas yang menjadi tuntutan jaman agar membantu menanamkan pengetahuan dalam diri anak-anak. Berkembangnya teknologi canggih seperti komputer dan barang-barang elektronik yang lain dapat digunakan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Seperti yang dilakukan Yayasan Pondok Pesantren terutama Madrasah Aliyah yang melakukan kerja sama dengan pihak Telkom untuk memanfaatkan fasilitas internet demi peningkatan mutu pendidikan.

Kemudian tetap memperjuangkan penanaman rasa sosial dalam diri anak, menanamkan nilai-nilai Islami antara lain tentang ajaran kebersamaan seperti pengajian serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan kepedulian antara satu dengan yang lain misalnya kerja kelompok dan latihan pramuka. Anak-anak tidak hanya diberi pelajaran untuk mengembangkan intelektual tetapi juga diarahkan agar mampu menghargai pribadinya sebagai ciptaan Allah sehingga dapat menghargai orang lain sebagai pribadi pula. Usaha-usaha ini diharapkan dapat dijadikan bekal bagi anak-anak untuk menghadapi dunia yang marak dengan kemajuan di berbagai bidang.

b) Sekolah-sekolah yang dikelola secara profesional

- 1) Penambahan jam pelajaran di luar jam pelajaran serta mengajarkan ilmu-ilmu agama.
- 2) Mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah lain
- 3) Menghidupkan kegiatan dan kurikulum muatan lokal

c) Pendidikan non formal

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Menjalini kerja sama dengan lembaga pendidikan Primagama dan Telkom demi kemajuan pendidikan.

d) Biaya hidup yang mahal

Murid-murid yang belajar di Madrasah Aliyah dan sekaligus mondok di Pondok Pesantren Wahid Hasyim diberi keringanan dalam biaya hidup dan sekolah karena mereka mendapat bantuan dari para alumni selaku donatur. Kemudian memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi.

e) Peraturan pemerintah

Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim menjalankan peraturan pemerintah tentang menyelenggarakan pendidikan wajib belajar 9 tahun, untuk mengentaskan buta huruf. Lembaga pendidikan Islam Madrasah sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan dan bimbingan Pemerintah Kolonial Belanda. Setelah Indonesia merdeka, Madrasah mulai mendapat perhatian dan pembinaan dari pemerintah. Perkembangan madrasah pada masa Orde Lama sejak awal kemerdekaan sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri tanggal 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia (Madrasah).

Dalam pasal 10 ayat 2 undang-undang Nomor 4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah, pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa Madrasah yang diakui dan memenuhi syarat utama adalah Madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.

Pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri antara Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah. Pemerintah adalah instansi yang mempunyai wewenang untuk mengatur, membina dan mengayomi masyarakat serta lingkungannya. Karena tugas pemerintah itu sendiri merupakan abdi masyarakat, dari mulai tingkat yang paling bawah sampai ketingkat yang paling atas.

Sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan masyarakat Pondok Pesantren Wahid Hasyim juga bekerjasama dengan pemerintah. Kerja sama yang dimaksud terutama yang bersifat administratif, artinya keberadannya diakui oleh aparat pemerintah. Sebagai lembaga sosial dan pendidikan aktivitasnya sangat mendukung dan didukung oleh kualitas sumber daya manusia, sehingga pihak pemerintah sangat terbantu disinilah terjadi kerjasama antara Pondok Pesantren dan pemerintah setempat untuk mengembangkan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim telah melaksanakan imbauan pemerintah khususnya dari Departemen Agama yaitu melembagakan pesantren tradisional menjadi sebuah madrasah yang disusun secara klasikal dengan memakai kurikulum yang standar dan memasukkan pelajaran

umum⁵². Oleh karena itu Pesantren Wahid Hasyim menyelenggarakan madrasah wajib belajar termasuk adalah Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

f) Pandangan rendah terhadap sekolah-sekolah Madrasah

Untuk menghilangkan pandangan rendah masyarakat terhadap pendidikan Madrasah, maka Wahid Hasyim mengadakan perubahan-perubahan dalam pola pendidikannya yaitu dengan mengkombinasikan pola pendidikan.

D. Visi, Misi Perkembangan Madrasah Aliyah dan Kebijakan-Kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi Misi.

1. Visi dan Misi Perkembangan Madrasah Aliyah

a. Visi Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren

1) Madrasah Aliyah

Pada awalnya visi Madrasah Aliyah hanya menekankan pada pendidikan keagamaan saja. Namun dalam perkembangannya pendidikan Madrasah harus mampu bersaing juga dengan sekolah-sekolah pada umumnya (SMU). Untuk itu diperlukan suatu kebijakan dan strategi yang mendorong peningkatan kualitas dan mampu mengatasi kekurangan yang ada pada Madrasah. Sedangkan visi dari Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yaitu terwujudnya lembaga pendidikan Islam yang unggul, tingginya tingkat spiritualitas, jiwa mandiri, bertanggung jawab dan berdaya saing tinggi.

2) Pondok Pesantren

Sedangkan visi pondok pesantren adalah mencetak generasi muslim yang ahli dalam ilmu agama, berintegritas, mandiri, berwawasan kebangsaan dan peduli

⁵² Karel A. Seenbrink, 1989, *Pesantren Madrasah, Sekolah Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta. LP3ES, hlm. 97.

terhadap kepentingan agama, bangsa dan negara. Visi pesantren pada umumnya adalah membangun sistem pendidikan pesantren modern yang mengarah kepada terwujudnya kehidupan masyarakat beradab dan berakhlak serta menjunjung tinggi prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.

Menyiapkan keluarga pesantren yang memiliki jiwa demokratis, kritis, dan intelektual dengan mengedepankan wacana akademik dan kearifan sikap dalam memecahkan berbagai masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta aktif menanggulangi persoalan yang timbul dalam kehidupan bangsa dan negara, membangun persaudaraan sejati antara santri dengan berbagai komponen bangsa yang majemuk dan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dan mengokohkan dalam pergaulan kebangsaan.

b. Misi Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren

1) Madrasah

Renovasi terhadap keseluruhan subsistem pendidikan madrasah, tidak hanya terbatas pada perangkat kurikulumnya saja, melainkan juga sebagai konsekuensi adalah gurunya, fasilitas madrasah dan menejemennya. Renovasi ini berdasarkan perubahan sistem pendidikan nasional yang ditetapkan UU No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional berdampak cukup besar terhadap perubahan sistem pendidikan Madrasah. Tuntutan perubahan itu bukan saja berasal dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi atau pun tuntutan pandangan nasional, melainkan juga tuntutan masyarakat. Masyarakat tidak lagi puas dengan madrasah yang hanya mengembangkan misi keagamaan saja tetapi lebih

menuntut lulusan madrasah harus mampu mendapatkan pekerjaan seperti lulusan sekolah umum lainnya.

Hal ini merupakan tantangan bagi para pengelola pendidikan madrasah, karena madrasah tidak saja harus mampu menciptakan lulusan yang matang dalam bidang agama, tetapi sekaligus memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang sejajar dengan out put atau lulusan pendidikan umum. Maka dari itu Madrasah Aliyah Wahid Hasyim memiliki misi :

- a) Menyelenggarakan pendidikan kegamaan, baik kajian keilmuan maupun amaliyah keseharian
 - b) Menyelenggarakan pendidikan dan ketrampilan sebagai bekal kemandirian siswa
 - c) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan penelitian menuju kepada kuwalitas yang baik.
- 2) Pondok Pesantren

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren adalah mencetak kader-kader bangsa yang baik dan beriman, diharapkan para penerus bangsa ini tidak hanya mampu menangkap ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian tetapi dapat menangkap ilmu-ilmu yang bersifat keagamaan. Dewasa ini pergaulan anak-anak cukup bebas, membuat ketakutan sebagai orang tua yang memiliki putra-putri untuk menghilangkan kecemasan tersebut, marena memasukkan anak-anak mereka ke pondok pesantren. Pesantren dianggap cukup baik membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik.

Pondok Pesantren Wahid Hasyim dengan tempat yang minim, namun memiliki letak yang strategis dekat dengan kampus dan sekolah yang ada di Yogyakarta. Dengan banyaknya anak-anak dan remaja yang bersekolah di Yogyakarta ini,

berdampak baik untuk yayasan pondok pesantren karena diharapkan anak-anak yang datang dari berbagai daerah seperti Jawa Timur, Jawa Barat ini mau bersekolah di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Dengan tenaga pendidikan yang cukup baik, Pondok Pesantren dapat menghasilkan alumni-alumni yang dapat dibanggakan.

1. Kebijakan-Kebijakan dalam Usaha Melaksanakan Visi Misi

Perkembangan pendidikan berkaitan dengan kehidupan orang banyak. Anak-anak yang masuk sekolah yang dikelola oleh yayasan diharapkan nantinya mendapatkan bekal bagi kehidupan mereka. Sekolah merupakan pendidikan formal yang kerap kali berhubungan dengan instansi-instansi tertentu. Hal ini memberi dorongan bagi yayasan untuk memperhatikan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh untuk mengatasi.

Usaha yang ditempuh adalah menentukan kebijakan-kebijakan. Selain untuk mengatasi persoalan dan tantangan, kebijakan yang diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan. Persoalan-persoalan yang dihadapi di tengah jaman yang semakin maju memberikan tantangan bagi yayasan. Realita ini menimbulkan pertimbangan untuk berupaya melayani dengan kasih yang tetap mempertahankan visi-misi. Berikut ini merupakan kebijakan-kebijakan yang diambil:

a. Meningkatkan mutu pendidikan

Perkembangan pendidikan Yayasan Wahid Hasyim mengalami proses yang panjang. Perjuangan orang-orang yang terlibat didalamnya membuahkan hasil yakni perkembangan. Yayasan bukan hanya mengejar dari segi kuantitas yakni banyaknya murid yang masuk melainkan segi kualitas yakni pengajaran yang mempunyai bobot dari cara mengajar, materi yang diajarkan serta teknik-teknik mengajar. Kedisiplinan

ditanamkan pada diri anak-anak setiap kali memberikan pelajaran. Kualitas yang diperjuangkan adalah bagaimana Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren yang terlibat dalam pendidikan meningkatkan pelayanan baik dari segi materi maupun spiritual.

Suatu realita bahwa pendidikan dalam perkembangan selanjutnya menghadapi berbagai masalah. Perkembangan lingkungan sekitar itu antara lain sekolah-sekolah lain yang bermutu dan dikelola secara profesional, naiknya biaya sekolah yang mengakibatkan uang SPP dan uang sekolah yang terus meningkat dan peraturan pemerintah. Sedangkan orang-orang tentunya mencari sekolah yang dapat dijangkau biayanya baik mutu pendidikan.

Berbagai upaya dilakukan dalam peningkatan mutu yang berkaitan dengan para pendidik, karyawan, para siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia. Yayasan berupaya untuk memberikan kesempatan para guru dan karyawan pendidikan untuk menimba kekuatan melalui penataran, refreshing serta menambah wawasan dengan kursus-kursus atau lokakarya. Usaha ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengasah kemampuan agar menunjang terciptanya kegiatan belajar mengajar yang baik.

Kemudian berkaitan dengan peserta didik, orang tua maupun anaknya yang menjadi siswa di suatu sekolah tentunya menginginkan dapat mengenyam pendidikan yang nantinya dapat berguna bagi masa depan mereka. Hal ini mendorong untuk mencari sekolah-sekolah yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan mereka. Yayasan berusaha untuk tanggap terhadap kebutuhan masyarakat dengan menciptakan pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran tetapi juga diberi

kesempatan untuk mengikuti kegiatan di luar sekolah untuk mengembangkan bakat-bakat mereka. Selain itu juga ada kesempatan untuk pembinaan yang sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian mereka.

Sekolah-sekolah yang diselenggarakan diusahakan tersedia fasilitas yang dapat mendukung para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Sarana-sarana yang diusahakan untuk mengembangkan kepribadian mereka antara lain mengadakan pengajian untuk melakukan refleksi, pembinaan kepribadian atau kegiatan lain yang mengembangkan kepribadian mereka.

Usaha-usaha di atas belum tentu dapat diselenggarakan dengan lancar. Ada berbagai aspek yang mempengaruhi karena tidak terlepas dari kondisi setempat di mana sekolah itu berbeda. Hal ini tidak kalah pentingnya untuk memberikan kesaksian akan keselamatan yang ditawarkan pada semua orang dengan pendidikan yang berjiwa Islami untuk keselamatan dunia dan akherat.

b. Kesempatan Peningkatan Kualitas Para Pendidik

Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan lembaga formal sebagai badan yang menaungi seluruh lembaga yang bersifat keislaman termasuk didalamnya adalah pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti penyetaraan jenjang pendidikan mereka. Yayasan membantu biaya dengan cara membantu sebagian kecil saja dari biaya yang dibutuhkan. Program penyetaraan ini tidak dapat diikuti oleh seluruh karyawan secara serentak mengingat dana yang terbatas yang dimiliki oleh Yayasan.

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yayasan memberikan kesempatan bagi para guru untuk mengikuti lokakarya, studi banding, seminar-

seminar yang sekiranya bermanfaat bagi seorang pendidik. Kegiatan biasanya tidak sekaligus dapat diberikan kepada seluruh pendidik melainkan secara bertahap artinya setiap kali ada kegiatan sekolah mengutus perwakilan karena keterbatasan dana yang dimiliki.

Peningkatan mutu tidak cukup hanya mengembangkan intelektualitas saja. Yayasan juga menentukan kebijakan dengan menyelenggarakan pembinaan yang bersifat rohani untuk mengembangkan pribadi para pendidik. Seorang pendidik tidak hanya menguasai bidang studi yang diajarkan tetapi juga dituntut memiliki semangat pelayanan yang tinggi, bisa dijadikan teladan bagi peserta didik. Seorang pendidik membutuhkan keseimbangan dalam kehidupannya artinya kemampuan intelektual perlu diimbangi dengan kepribadian yang bermutu, untuk itu yayasan sering mengadakan rapat untuk membahas permasalahan yang ada, untuk mencari jalan keluarnya.

BAB IV
POLA PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN
WAHID HASYIM

Kurikulum merupakan faktor yang penting dalam suatu sistem pendidikan, karena pendidikan merupakan gambaran manusia yang diinginkan. Demikian pula melalui kurikulum tercantum nilai-nilai yang wajib dimiliki oleh para siswa. Demikian pula melalui kurikulum para pamong akan mendapat petunjuk-petunjuk secara idial maupun secara operasional dalam mensukseskan proses belajar mengajar. Agar setiap anak didik menjadi manusia yang dapat hidup sesuai dengan jamannya, maka setiap kurikulum dituntut untuk selalu menyesuaikannya dengan perkembangan alam dan jamannya dan menjangkau masa depannya. Oleh karena itu agar kurikulum tersebut tidak ketinggalan jaman, maka validitas dari kurikulum tersebut perlu selalu dinilai kembali⁵³.

Kurikulum tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi juga semua pengalaman belajar yang diterima anak dan mempengaruhi perkembangan pribadinya. Dengan demikian kurikulum dipandang sebagai semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab sekolah termasuk Madrasah.

Secara mendasar pendidikan Madrasah harus menempatkan peserta didik sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan segala fitrahnya mengemban tugas memimpin pembangunan kehidupan yang berharkat dan bermartabat baik didunia maupun di akhirat. Pengembangan pendidikan di Madrasah pada dasarnya

⁵³ Soeratman. dkk, 1982, *60 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta, Tamam Siswa, hlm. 305.

merupakan upaya perubahan kualitatif dalam menanggapi berbagai perkembangan dalam masyarakat.

Pola-pola pengorganisasian kurikulum bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan sekolah masing-masing, namun dalam pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren menggunakan kurikulum yang terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Maksudnya adalah kurikulum yang terorganisir dengan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan atau kesatuan, dengan mempersatukan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya. Pelajaran yang ditempuh di Pondok Pesantren disesuaikan pula dengan pelajaran Madrasah. Akhirnya antara pelajaran di Pondok Pesantren dan Madrasah akan saling mengisi dan melengkapi.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*). Dalam penerapan kurikulum ini pun ada kelebihan dan kekurangan yang didapat⁵⁴ :

a. Kelebihan

1. Segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan unit yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain.
2. Kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara Madrasah dengan Pondok Pesantren.

⁵⁴ Karel. A. Steenbrink, *op. cit.*, hlm. 103.

3. Kurikulum ini disesuaikan dengan minat dan keinginan antara Pondok Pesantren dan Madrasah.

b. Kelemahan

1. Antara guru dan siswa banyak yang belum siap untuk melaksanakan kurikulum ini.
2. Sering terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya karena kurikulum ini tidak mempunyai organisasi yang sistematis.

Kurikulum ini mencoba menyatukan mata pelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan sosial yang mana menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Bentuk kurikulum ini mencoba mengorganisir semua mata pelajaran baik yang ada di Pondok Pesantren maupun Madrasah dalam hubungan dengan lingkungan hidup sekitar yang membawa akibat adanya komunikasi, reaksi dan ekspresi dorongan religius.

Kurikulum terintegrasi antara materi Madrasah dengan Pondok Pesantren digunakan Madrasah Aliyah pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk melengkapi materi pendidikan yang didapat di Madrasah. Karena tujuan Madrasah Aliyah tidak hanya mencapai pendidikan umum tetapi juga keagamaan. Kalau hanya terpatok pada kurikulum Madrasah saja, siswa tidak akan mencapai hasil yang maksimal yaitu menciptakan manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Maka dari itu kurikulum Pondok akhirnya dimasukkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

A. Struktur dan Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

Wahid Hasyim.

Madrasah Aliyah Wahid Hasyim merupakan pendidikan berciri khasan Islam yang menitik beratkan pada upaya penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan menyentuh seluruh dimensi kemanusiaan. Anak didik mendapatkan materi dari integralisasi kurikulum pendidikan formal dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Kedua kurikulum ini digunakan Madrasah Aliyah. Secara umum Madrasah bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang bertakwa, berahlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya. Secara khusus jenjang pendidikan di Madrasah mempunyai kurikulum yang mengantar seorang guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Dengan kurikulum ini akan mengetahui tanggung jawab Madrasah dalam dunia pendidikan. Madrasah Aliyah bertanggungjawab dalam meneruskan pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan mengarahkan siswa pada persiapan menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi⁵⁵.

Kurikulum Madrasah Aliyah berusaha untuk mengidentifikasi dan menyusun kompetensi lulusan Madrasah sebagai kolaborasi dan menajamkan dari visi, misi dan tujuan institusional Madrasah dalam hal kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diharapkan untuk dimiliki lulusan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Adapun struktur kurikulum Madrasah adalah memuat

⁵⁵ Sekretariat Negara RI, 1989, “ UU RI No 2 Tahun 1989 Tentang Sistem pendidikan Nasional ”, Lembaga Negara RI, Jakarta, Sekretariat Negara RI, hlm. 7.

jenis-jenis mata pelajaran dan pengaturan waktu yang di alokasikan bagi setiap mata pelajaran. Pada dasarnya struktur kurikulum Madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum. Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya.

1. Struktur Kurikulum

Pada dasarnya struktur kurikulum Madrasah sama dengan struktur kurikulum sekolah umum. Perbedaannya pada mata pelajaran pendidikan agama, baik jenisnya maupun alokasi waktunya. Pendidikan agama di sekolah umum diberikan waktu 2-3 jam sedangkan di Madrasah antara 7 sampai 12 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam sebagai cara program pendidikan di Madrasah.

Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dengan Madrasah Aliyah Swasta yang berada dalam naungan Pondok Pesantren hampir sama yaitu memuat program ilmu pendidikan diantaranya adalah pelajaran Quran Hadist, ilmu tafsir, ilmu hadist. Namun kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren memiliki kelebihan dibandingkan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), hal ini dapat terlihat pada proses pendidikannya. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren selain memberikan pendidikan pada siswa di Madrasah tetapi juga memberikan tambahan pendidikan di Pondok Pesantren adapun materi yang diajarkan adalah *Tasawuf, Tajwid, Takror, Seni dan Kaligrafi, Hadits, Ekstrakurikuler, Nahwu, Shorof, dan Qowaidul Fiqhiyyah*. Materi-materi ini diajarkan pada waktu selesai sholat Magrib sampai jam 22.00 dan pagi jam 04.30 sampai 06.45. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan tiga kurikulum dalam proses pendidikannya yaitu kurikulum dari

Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional dan dari pondok Pesantren sendiri. Untuk lebih lengkapnya dapat kita lihat tabel di bawah ini ⁵⁶.

Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Tahun 2006/2007

NO	BIDANG STUDI	KELAS					JML
		I	II IPA	II IPS	III IPA	III IPS	
Kurikulum Lokal							
1	Tasawuf	2	2	2	2	2	10
2	Tajwid	2	-	-	-	-	2
		-	2	2	-	-	4
3	Takror	-	2	2	-	-	4
		-	-	-	4	4	8
4	Seni & Kaligrafi	2	2	2	-	-	6
5	Hadits	-	-	-	2	2	4
6	Ekstrakurikuler	-	-	-	-	-	2
		-	-	-	-	-	2
7	Nahwu	-	-	-	2	2	4
		2	-	-	-	-	2
		-	2	2	-	-	4
		-	-	-	2	2	4
8	Shorof	1	-	-	-	-	1
		-	1	1	1	1	4
		-	-	-	1	1	2
9	Qowaidul Fiqiyyah	1	1	1	1	1	5
Kurikulum Depag							
10	Qur'an Hadits ⁸⁾	2	2	2	2	2	10
11	Akidah Akhlak ⁸⁾	-	2	2	-	-	4
		2	-	-	-	-	2
12	Fiqih	-	-	-	2	2	4
		2	2	2	-	-	6
13	S K I ⁸⁾	-	-	-	2	2	4
14	Bahasa Arab:						
	Qawa'id	2	2	2	-	-	6
		-	-	-	2	2	4
	Tarjamah	2	-	-	2	2	6
		-	2	2	-	-	4
Kurikulum Diknas							
15	PKN ⁸⁾	2	-	-	-	-	2
		-	2	4	2	2	10
16	Bahasa Indonesia	4	4	4	-	-	12
		-	-	-	4	4	8
17	Bahasa Inggris :						
	Listening & Speaking	2	2	2	2	2	10

⁵⁶ Hayatul Maqi, 2005, *Rencana Induk Pengembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim*, Yogyakarta, hlm. 50.

	Reading	2	2	2	2	2	10
	Structure	2	2	2	2	2	10
18	Sejarah Nasional & Umum	-	2	-	2	2	6
		2	-	2	-	-	4
19	Penjaskes	2	2	2	-	-	6
20	Geografi	2	-	2	-	2	6
21	Matematika	4	-	-	8	2	14
		2	2	2	2	-	8
		-	6	-	-	-	6
22	Fisika	-	2	-	4	-	6
		4	4	-	-	-	8
23	Kimia	4	2	-	4	-	10
		-	2	-	2	-	4
24	Biologi	-	2	-	4	-	6
		4	4	-	2	-	10
25	Ekonomi	2	-	4	-	4	6
		2	-	6	-	8	16
26	Sosiologi	-	-	6	-	6	12
		2	-	-	-	-	2
27	Teknologi inf. Kompt	2	2	2	2	2	10
Jumlah		64	64	62	67	63	322

Melihat tabel kurikulum di atas penulis menyimpulkan bahwa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan ketiga kurikulum yang meliputi kurikulum Pondok Pesantren, kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Pendidikan Nasional. Ketiga kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren ini saling melengkapi dalam mengembangkan pendidikan. Dalam kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim pendidikan agama Islam sangatlah mendominasi, sehingga dalam pelaksanaannya membutuhkan strategi sebagai berikut⁵⁷ :

- Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pelajaran Al-Quran, Hadist, keimanan, akhlak, fikih, sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya
- Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pelajaran selain pendidikan agama Islam

⁵⁷ Abdul Rahman Shaleh, *op. cit.*, hlm. 259.

- c) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler
- d) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif
- e) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengamalan agama, shalat berjamaah di sekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum diwujudkan dalam sejumlah kegiatan terpadu dan terkoordinasi dalam sejumlah langkah-langkah kegiatan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, antara lain :

a) Kegiatan tatap muka

Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berbasis siswa, yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif, efektif menyenangkan dan mencerdaskan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengemban fungsi untuk menjalankan proses pembelajaran yang sekaligus mendidik.

b) Kegiatan pembiasaan dan pendidikan akhlak

ini dilaksanakan oleh semua guru dalam setiap kesempatan menjalankan Kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan penbiasaan dan bimbingan akhlak untuk membentuk suasana keagamaan yang kondusif dalam mewujudkan ciri khas agama Islam dan sekaligus untuk mengembangkan kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamanya. Kegiatan tugas pengembangan pendidikan karakter di sekolah.

c) Tadarus Al-Quran

Kegiatan ini dilaksanakan agar semua siswa mampu membaca atau melafalkan Alquran secara baik dan benar. Diselenggarakan selama 15 sampai 20 menit sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama tersebut.

d) Kegiatan ibadah di sekolah

Kegiatan ini merupakan pembiasaan praktik ibadah di sekolah, seperti shalat berjamaah *dhuhur* atau *ashar* dilanjutkan dengan kultum atau ceramah agama, kegiatan ibadah di sekolah termasuk praktik pengurusan jenazah, khataman Al-Quran, peringatan hari besar Islam dan sebagainya.

e) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ini meliputi kegiatan *taqarub* (shalat malam) dan *tadabur* (jalan-jalan) alam guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

f) Kegiatan perpustakaan

Kegiatan ini merupakan kegiatan terbimbing untuk telaah buku dan menemukan konsep dari literatur sebagai sumber belajar

g) Program laboratorium dan program komputer dalam rangka tugas pendidikan di sekolah.

B. Struktur dan Pelaksanaan Kurikulum Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

1. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah memuat jenis-jenis pendidikan dan pengaturan waktu yang disesuaikan dengan jadwal Pondok Pesantren. Struktur kurikulum Pondok Pesantren pada dasarnya tidak sama, karena

disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Pondok yang berada dalam naungan seorang Kyai. Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan pondok yang penghuninya terdiri dari berbagai tingkatan pendidikan mulai dari mahasiswa, Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Ibtidaiyah. Namun kurikulum yang akan dibahas disini adalah kurikulum Pondok Pesantren untuk anak-anak Madrasah Aliyah.

Kurikulum Pondok Pesantren tidaklah serumit dibandingkan dengan kurikulum Madrasah Aliyah, karena pendidikan yang didapat mengkhususkan pendidikan agama saja. Kurikulum Pondok Pesantren yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah disebut dengan Takhasus (khusus). Kurikulum Takhasus dibagi menjadi dua yaitu Takhasus putra dan Takhasus putri. Takhasus putra dan Takhasus putri dalam kepengurusan juga dibagi walau ada sebagian kegiatan yang digabung.

Sebagai lembaga berasaskan Islam selain bergerak dalam bidang sosial namun juga dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajarannya telah menggunakan metode yang bervariasi yang digunakan secara bergantian disesuaikan dengan bahan yang disampaikan kepada santri, sehingga secara tidak langsung dapat menumbuhkan minat para santri untuk mengikutinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa para ustadz yang ada di Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan metode yang sudah ditetapkan yaitu menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan materi yang disampaikan. Adapun metode penyajian materi pelajaran di Pondok Pesantren Wahid Hasyim ini ada yang bersifat tradisional yaitu *sorogan*, *wetonan* dan klasikal ada yang bersifat non tradisional yaitu sistem madrasah.

a) Metode *Sorogan*

Metode sorogan adalah santri menyodorkan kitab kepada kyai, seorang demi seorang bergantian. Kyai membacakan pelajaran berbahasa Arab kemudian ditirukan setiap kata dan diterjemahkan kalimat demi kalimat. Pelaksanaannya santri yang banyak itu datang bersama-sama kemudian santri menunggu giliran masing-masing, bila gilirannya sudah tiba maka santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk dibacakan dan diterjemahkan maksudnya.

Metode ini sangat efektif dan kyai dapat mengetahui sejauh mana penguasaan santri terhadap kitab yang dipelajari. Para santri diharapkan mengetahui arti dan fungsi kata dalam bahasa Arab. Disamping itu santri dapat belajar bahasa Arab dengan langsung dari kitab yang dipelajarinya sehingga mengetahui bacaan dan terjemahan secara tepat. Metode ini sangat tepat bagi para santri yang belajar kitab dasar karena mendapat bimbingan dan pengarahan langsung dari kyai untuk bekal dalam mempelajari kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi.

Bila dilihat dari hasilnya, santri yang senantiasa mengikuti pengajian kitab secara *sorogan* mengalami kemajuan yang pesat, hal ini disebabkan santri dapat langsung menyimak dan mendapat bimbingan dari ustadznya. Selain itu santri dituntut untuk rajin dan cermat dalam menyimak Al-Quran baik yang dibacakan sekarang atau yang akan datang karena apabila salah dalam pengucapan atau salah dalam membuka surat yang diinginkan Ustadz maka santri tersebut akan dikenakan sanksi atau mendapat teguran dan tidak dapat meneruskan membaca Al-Quran kesurat berikutnya.

b) Metode Weton

Metode *weton* merupakan metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ini. Metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang menerangkan dan mengulas kitab itu sedangkan santri membawa kitab yang sama lalu mendengarkan dan memperhatikan dengan teliti pada masing-masing kitabnya sendiri, disertai dengan membuat catatan tentang arti dan keterangan dari kata-kata sulit.

Penyelenggaraan metode ini dilakukan oleh para ustadz dalam pengajaran sistem klasikal yang terbagi menurut tingkatan-tingkatan tertentu. Ustadz yang ditunjuk oleh kyai untuk mengajarkan kitab tertentu dapat membentuk kelompok sesuai dengan tingkatannya yang kemudian diberikan materi pelajaran yang bersumber dari kitab tersebut.

Menurut pengamatan penulis tidak sedikit santri-santri yang senior ikut terlibat dalam model pembelajaran seperti ini. Santri yang cukup menguasai kitab-kitab tertentu memberi pelajaran, membacakan, menterjemahkan dan mengulas kitab-kitab sementara santri-santri yang lain mendengarkan dan mencatat kata-kata sulit. Hal ini menurut pengakuan pendidik dimaksudkan melatih santri untuk memimpin sekaligus membiasakan diri menghadapi murid-murid dan masyarakat. Banyak disamping itu untuk lebih memperdalam kitab-kitab itu sendiri.

c) Metode klasikal

Selain menggunakan metode *Sorogan* dan *Weton* Pondok Pesantren juga menggunakan metode klasikal, yang dilaksanakan pada pagi dan malam hari. Anak-anak Madrasah Aliyah dibagi berdasarkan kelas atau jenjang masing-masing.

Pada malam harinya mereka diajarkan bahasa Arab oleh seorang ustadz, sedangkan pada pagi hari mereka mendapatkan pelajaran Qur'an yaitu pemberian harokat pada setiap kalimat yang sudah dibacakan oleh ustadz yang ada didepan kelas, kalau dalam bahasa Indonesia mereka sedang belajar mengenai S-P-O.

2. Pelaksanaan Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren diwujudkan dalam kegiatan yang sudah terorganisir dengan baik mulai dari kegiatan sehari-hari sampai proses belajar keagamaan. Siswa-siswa Madrasah Aliyah ketika belajar di Pondok Pesantren mereka termasuk dalam kelompok Takhasus baik putra maupun putri.

Para santri ketika melakukan proses belajar mengajar menggunakan metode klasikal yang dilakukan pada waktu pagi hari antara jam 06.00 sampai 06.30 mereka belajar tentang *qiroah* yaitu pelajaran yang membahas mengenai tafsir. Ustadz mendektekan surat-surat yang belum diharokati kemudian santri menyalin dan langsung memberikannya harokat. Kemudian pelajaran bahasa yang dilakukan pada waktu malam hari yaitu antara jam 20.00 sampai 22.00 santri membaca secara langsung arti dari bahasa Arab yang mereka pelajari. Setelah membaca kemudian mereka mempraktekkan di depan kelas dengan teman mereka.

Kegiatan mereka ini terus berlangsung selama mereka masih menjadi penghuni pondok. Mereka juga mengalami perubahan tingkatan atau perubahan jenjang kelas dengan cara ujian atau tes baik lisan maupun tertulis. Pada awalnya ujian yang dilakukan oleh Pondok adalah dengan mengujinya satu persatu, namun karena terjadi ketidak selarasan antara kurikulum Pondok Pesantren dengan Madrasah maka pada tahun 2002 evaluasi pada Pondok Pesantren dijadikan satu dengan Madrasah.

C. Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren yang Terintegrasi

Dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak mau tertinggal. Tanpa meninggalkan metode-metode lama, Madrasah Aliyah mengadopsi metode baru dengan mengambil kurikulum yang bersifat umum. Pada tahun 2002 Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan metode baru dalam melaksanakan proses pendidikannya. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menggunakan metode pendidikan yang terintegrasi. Dengan kurikulum terintegrasi diharapkan proses pendidikan yang dicapai dapat menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu. Madrasah aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim mampu menciptakan siswa- siswa yang pintar dalam ilmu pengetahuan secara umum dan mampu memahami ilmu agama seperti membaca Al- Qur'an dengan mengartikannya dan mengerti isinya.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang sudah empat tahun menerapkan kurikulum terintegrasi dan mengalami perkembangan yang pesat dalam meningkatkan kualitas siswanya. Dengan memadukan tiga kurikulum yaitu dari Pemerintah, Departemen Agama dan dari Pondok Pesantren sendiri, menumbuhkan mental siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi ini siswa dapat menyeimbangkan ilmu-ilmu yang mereka dapat, baik yang bersifat umum maupun agama. Sehingga tercipta siswa yang berahlak baik.

BAB V
SUMBANGAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH PONDOK
PESANTREN WAHID HASYIM

Pendidikan yang diselenggarakan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, dalam perjalanannya mengalami pasang dan surut namun itu tidak mengurangi out put yang dihasilkan Madrasah Aliyah. Madrasah Aliyah dalam perkembangannya mempengaruhi banyak faktor diantaranya sosial, ekonomi dan agama. Namun yang paling penting faktor pendidikan karena tujuan utamanya adalah pendidikan yang menghasilkan manusia yang berahlak mulia. Ada pun sumbangan yang dicapai dapat dilihat dari faktor-faktor berikut ini :

A. Bidang Pendidikan

Dengan pendidikan bernafaskan Islam yang diselenggarakan pondok pesantren dan Madrasah Aliyah membantu anak-anak mendapatkan pendidikan yang maksimal. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan umum anak-anak mampu membaca Al-Quran serta dapat mengartikannya. Namun dengan sumber daya manusia yang rendah dan latarbelakang orang tua yang rata-rata hanya sebagai buruh dan petani menghasilkan lulusan kurang maksimal. Persaingan dalam memperoleh murid-murid baru yang berkualitas baik sudah menjadi tradisi bagi sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta. Biasanya anak-anak lebih memilih sekolah yang favorit seperti SMA Negeri Satu dan SMA Negeri Tiga, sedangkan peminat sekolah-sekolah yang bersetatus swasta terutama yang berbau keagamaan kurang diminati seperti Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.

Sekitar tahun 1978 sampai tahun 1990 lulusan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim banyak yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi. Setelah lulus mereka biasanya membuka toko dan bengkel untuk melangsungkan hidup mereka. Menurut keterangan dari bapak Ahmad Fatah sudah cukup baik anak-anak dapat lulus dari SMA dan langsung kerja, tidak terpikir oleh anak-anak lulusan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim untuk melanjutkan kuliah dengan kondisi ekonomi orang tua yang pas-pasan.

Namun setelah tahun 1990 lulusan Madrasah Aliyah sudah banyak yang melanjutkan keperguruan tinggi negeri, dengan latar belakang ekonomi yang sudah cukup baik. Terbukti para lulusan banyak melanjutkan keperguruan tinggi negeri seperti ke UIN Sunan Kalijaga sebanyak 37 orang dan UNY sebanyak 15 orang dari tahun 1995 sampai tahun 2000, namun tidak menutup kemungkinan anak-anak melanjutkan keperguruan tinggi swasta seperti ke UPN Veteran dan UMY ada juga yang pulang kedaerah asal dan melanjutkan di daerah asalnya seperti anak yang berasal dari Lampung dan kuliah di UNILA⁵⁸. Sedangkan yang tidak melanjutkan kuliah para alumni akan bekerja sesuai dengan keinginannya. Anak-anak Madrasah Aliyah Wahid Hasyim yang melanjutkan kuliah di Yogyakarta biasanya tetap akan tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim untuk memperdalam keagamaannya.

Pendidikan pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim mempunyai tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan secara keagamaan. Kedua pendidikan ini bersatu untuk mencapai pendidikan yang maksimal. Lulusan Madrasah Aliyah tidak hanya menguasai pelajaran umum namun juga menguasai

⁵⁸ Arsip Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim yang ke PTS, Tahun 1995 – 2000.

pendidikan secara keagamaan juga. Pendidikan Madrasah Aliyah orientasi kelulusannya diukur dengan melakukan evaluasi pada akhir pelajaran seperti melakukan ujian akhir EBTA atau EBTANAS. Sedangkan pendidikan Pondok Pesantren orientasi kelulusan ditentukan dengan acara kataman atau ujian membaca Al-Quran sampai selesai. Jadi murid-murid yang sekolah di Madrasah Aliyah bisa dikatakan lulus ujian EBTA atau EBTANAS tapi belum tentu lulus ujian kataman Al-Quran dan sebaliknya.

Namun kurikulum ini mengalami perubahan ketika Bapak Maqi menjabat sebagai kepala sekolah. Beliau menyatukan hasil pendidikan Madrasah Aliyah dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Jadi pendidikan yang didapat di Pondok dalam menguji keberhasilannya dimasukan dalam Kurikulum Madrasah Aliyah. Diharapkan dengan menyatukan kedua kurikulum ini semakin terwujudnya suasana keagamaan yang kondusif yang dicerminkan dalam kehidupan yang penuh ibadah dalam amalan dan perilaku sehari-hari.

B. Bidang sosial

Madrasah Aliyah yang berada dalam naungan Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan bagian dari masyarakat sekitar. Sudah semestinya semua yang ada di lembaga tersebut harus berinteraksi dengan masyarakat Gatlen, dalam meningkatkan kualitas pendidikan umat manusia umumnya dan kualitas pendidikan umat Islam sebagai tujuan utama.

Komitmen dari KH. Abdul Hadi terhadap perkembangan pendidikan dan dukungan dari para santri serta masyarakat sekitar membawa perubahan besar bagi

masyarakat Gaten. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan membentuk pengajian rutin yang melibatkan masyarakat sekitar baik bapak-bapak maupun ibu-ibu yang dilaksanakan setiap malam Jum'at bagi bapak-bapak dan Jum'at siang bagi ibu-ibu⁵⁹. Pengajian rutin tersebut dimaksudkan untuk pembinaan intern bagi para santri dan masyarakat sekitar. Sasaran yang dicapai adalah untuk menciptakan perubahan sikap dan perilaku yang bersifat Islami pada tingkat individu yang tampak nyata dari pengajian atau interaksi ini adalah penyadaran yang bersifat sosial secara meluas. Hasil-hasil positif yang dicapai bagi masyarakat yang menjalankan aktivitas pengajian di Gaten, yaitu terjadi peningkatan dalam diri masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan memakmurkan masjid. Serta dapat menarik minat bagi orang yang belum menjalankan syariat Islam.

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat sekitar. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan juga merupakan lembaga sosial kemasyarakatan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam masyarakat lingkungannya. Melalui aktivitas sosial tersebut Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim mampu memberikan sumbangan yang besar dalam mengkondisikan masyarakat untuk “kembali” ke jalan Islam, secara benar melalui pendidikan. Dengan fasilitas yang ada, berupa tempat pendidikan formal (Madrasah Aliyah) dan non formal (Pondok Pesantren), yayasan telah memberikan kemudahan bagi masyarakat sekitar yang

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Harjani, selaku sesepuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Tanggal 14 Juli 2006.

kurang mampu untuk mengenyam pendidikan, adapun program-program yang dilakukan yayasan adalah ⁶⁰:

1. Memberi beasiswa bagi siswa berprestasi
2. Memberikan peluang bagi masyarakat setempat yang tidak mampu mengenyam pendidikan secara formal untuk mengikuti Madrasah Ibtidaiyah di Pesantren.
3. Mencarikan orang tua asuh, bagi siswa yang berprestasi namun kurang mampu.

Dengan adanya Pondok Pesantren kehidupan masyarakat ada perubahan karena mampu menekan minimnya kenakalan remaja dan lingkungan yang diwarnai dengan nafas agama akan sangat berbeda dengan lingkungan yang sama sekali tidak diwarnai dengan agama. Keadaan itu dirasakan terutama oleh masyarakat luar pesantren yang dalam hal ini para remaja dan anak-anak yang memperoleh pendidikannya dari lingkungan keluarga dan masyarakat berupa pendidikan agama.

Hidup secara gotong royong sangat kuat, adat istiadat yang terdapat di daerah ini mengikuti kebudayaan setempat dan berpegang pada ajaran agama Islam. Hubungan antara yang satu dengan yang lain cukup harmonis. Secara kolektif masyarakat desa tersebut selain berpegang pada norma-norma agama juga berpegang pada peraturan pemerintah dalam tingkah laku sehari-hari.

Warga masyarakat dalam mengamalkan ajarannya sangat terasa pada setiap satu minggu sekali warga mengadakan pengajian dengan bergantian tempat, dari rumah penduduk yang satu ke rumah penduduk yang lain. Aktifitas ini sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat setempat, dengan tujuan dapat mempererat tali persaudaraan disamping mengajak masyarakat yang dulunya belum mengenal syarat

⁶⁰ Wawancara dengan bapak Sun Haji (ketua bagian pengajaran yayasan pendidikan pondok pesantren wahid hasyim), Tanggal 25 Mei 2006.

agama agar sedikit demi sedikit mengikuti pengajian dan mau melaksanakan materi pengajaran yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Untuk mendukung terlaksananya aktifitas keagamaan di lingkungan masyarakat, biasanya melibatkan pondok pesantren diantaranya⁶¹ :

1. Mendatangkan santri-santri Pondok Pesantren yang sudah dianggap mampu dalam bidang agama Islam dan yang sudah berpengalaman dalam mendalami ilmu agama untuk melakukan ceramah agama di lingkungan masyarakat
2. Mengadakan acara-acara resmi keagamaan dan peringatan hari-hari besar agama, seperti *Isroq Miqrot* dan *Maulud Nabi SAW* yang melibatkan pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Respon masyarakat terhadap pondok pesantren Wahid Hasyim secara umum adalah positif. Karena Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sendiri dalam perkembangannya selalu menjadikan masyarakat sebagai mitra yang baik, sehingga dengan sendirinya Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sampai saat ini tetap eksis karena dukungan masyarakat secara penuh. Hubungan penduduk Gaten dengan Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, karena kalau melihat kebelakang tentang sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim tidak bisa dipisahkan dari bantuan masyarakat baik secara moril maupun materiil yang telah diberikan masyarakat terhadap eksistensinya Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Harjani (Sesepuh Pondok Pesantren Wahid Hasyim), Tanggal 14 Juli 2006.

Kalau kita lihat banyak sekali perubahan yang terjadi baik itu di Pondok Pesantren Maupun di Madrasah dari tahun ketahun, diantaranya adalah masalah keamanan. Dengan adanya Pondok Pesantren dan Madrasah membuat masyarakat lebih aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan Pondok Pesantren. Sedangkan anak-anak mereka dapat bersekolah di Madrasah Aliyah dengan pendidikan agama yang baik. Kemudian masalah pendidikan, banyak sekali manfaat yang bisa diambil dengan adanya Pondok Pesantren dan Madrasah diantaranya adalah pendidikan agama yang baik serta mendapatkan beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu namun berprestasi.

C. Bidang Ekonomi

Telah kita ketahui bahwa Pondok Pesantren dapat berdiri karena dipengaruhi oleh pendirinya, dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya biasanya pihak pondok membuka lahan persawahan atau peternakan yang dimiliki oleh kyai. Kehidupan Pondok sangatlah tertutup terutama masalah kebutuhan ekonominya. Dengan meningkatnya jumlah santri pertahunnya, tidak banyak merubah kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi, karena segala kegiatan di dalam pondok Pesantren yang mengenai masalah kebutuhan hidup sudah dikoordinir sendiri oleh pihak Pondok Pesantren, jadi tidak melibatkan masyarakat sekitar.

BAB VI
KESIMPULAN

Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim pada tanggal 1 Maret 1978 berdasarkan surat keputusan Mentri Agama No 15,16,17 dan 19 tahun 1978. Madrasah Aliyah didirikan oleh KH. Abdul Hadi dibantu dengan tiga tokoh masyarakat diantaranya adalah Maryono, H. Masyrif Hidayatullah dan H. Kuat Hadikusnanto. Pada awal berdirinya jumlah murid mencapai 25 orang. Jumlah ini sudah merupakan langkah yang baik untuk membangun lembaga pendidikan. Alasan KH. Abdul Hadi membangun lembaga pendidikan tujuannya adalah agar setiap anak didik sampai pada tahap kedewasaannya timbul kemampuan untuk mencintai sesama, memanfaatkan ciptaan Allah SWT dengan tidak meninggalkan norma-norma agama.

Faktor pendukung dan penghambat berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, faktor pendukung adalah dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat untuk mendirikan madrasah aliyah, sedangkan faktor penghambat adalah kurang adanya dukungan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terhadap pendirian madrasah aliyah. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari gambaran umum letak Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Apabila lingkungan Pondok Pesantren tidak baik maka akan berpengaruh juga bagi berdirinya Pondok Pesantren. Faktor-faktor itu meliputi letak geografis dan keadaan alam dusun Gaten yang sangat strategis untuk di bangunnya Madrasah dan Pondok Pesantren. Selain itu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang cukup untuk mendukung terbentuknya lembaga

pendidikan di daerah tersebut. Penduduk yang mayoritas menganut agama Islam memberi kemudahan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren untuk tumbuh dengan baik.

Pada tahap perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim dibagi menjadi dua tahap yaitu dari tahun 1978-1993 dan 1994-2005. Dalam perkembangan pendidikan faktor pendukung dan penghambat merupakan tantangan yang harus dihadapi. Faktor pendukung perkembangan pendidikan diantaranya adanya dukungan dari masyarakat sekitar sedangkan faktor penghambat perkembangan pendidikan yaitu masalah pendanaan yang sampai sekarang masih menjadi masalah bagi lembaga yang berdiri sendiri tanpa bantuan dari pemerintah sepenuhnya. Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren merupakan lembaga yang berdiri sendiri dalam perkembangan pendidikan, namun kedua lembaga ini berada dalam satu yayasan yang sama dan saling membantu untuk mencapai pendidikan yang baik. Selain itu persoalan dan tantangan pasti ada dalam setiap perkembangan pendidikan diantaranya adalah dengan masyarakat sekitar, perubahan zaman seperti kemajuan teknologi, sekolah-sekolah yang profesional dan pendidikan yang bersifat non formal (les-lesan).

Upaya-upaya yang digunakan untuk menghadapi persoalan dan tantangan diantaranya adalah memanfaatkan teknologi seperti internet untuk kepentingan pendidikan, kemudian mengadakan studi banding, menghidupkan kegiatan dan fasilitas lokal (ketrampilan dan bahasa Jawa), mengadakan pertemuan orang tua murid guna membahas berbagai keperluan dalam pendidikan. Visi misi dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim adalah terwujudnya jiwa mandiri, bertanggungjawab dan berdaya saing tinggi. Diharapkan generasi Madrasah Aliyah

Pondok Pesantren Wahid Hasyim menjadi generasi yang soleh-solehah dan cerdas. Untuk melaksanakan visi misi tersebut Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim berusaha melakukan kebijakan-kebijakan dalam peningkatan mutu pendidikan dengan jalan mengadakan pengajian untuk melakukan refleksi demi mengembangkan kepribadian mereka. Kesempatan untuk peningkatan kualitas para pendidik dengan jalan penataran-penataran dan menghadiri lokakarya atau seminar-seminar yang berhubungan dengan pendidikan. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pondok pesantren pada umumnya seperti penggunaan metode *Sorogan*, *Weton* dan *klasikal* ketiga metode ini digunakan pondok Pesantren untuk mendidik santri-santrinya. Sedangkan kurikulum Madrasah Aliyah menggunakan kurikulum terintegrasi yaitu kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan Yayasan Pondok Pesantren.

Pola Pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren didasarkan pada kurikulum yang terintegrasi, yang memadukan tiga kurikulum yang berbeda yaitu kurikulum Pondok Pesantren, kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Pada awalnya kurikulum Pondok Pesantren lepas dari Madrasah Aliyah namun sekarang untuk mempermudahnya maka pada tahun 2002 dalam evaluasinya dijadikan satu yaitu pada Madrasah Aliyah. Sedangkan Madrasah Aliyah Negeri hanya menggunakan dua kurikulum yaitu kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional. Penerapan kurikulum terintegrasi di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim menghasilkan perubahan yang baik bagi perkembangan siswa. Mereka dapat menerima ilmu

pengetahuan yang bersifat agama dan umum dalam satu lembaga pendidikan yaitu dari Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, terjadi peningkatan pada diri masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan kemakmuran masjid serta dapat menarik minat bagi masyarakat yang belum menjalankan syariat Islam⁶². Selain itu dengan pendidikan orang dapat menjalankan serta mengembangkan ajaran agama dengan baik. Hasil out put pendidikan Madrasah Aliyah sampai sekarang sudah cukup baik hal ini dapat kita liat pada siswa-siswa yang sebagian besar melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

⁶² Wawancara dengan Bapak Harjani, Tanggal 20 Mei 2006.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, 2005, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Arifin. M, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta.
- , 1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Bekker J. W. M., 1998, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, Kanisius, Yogyakarta.
- Data Statistik Desa Condong Catur, 2000, *Arsip kelurahan Condong Catur*, Tidak diterbitkan.
- Departemen Agama RI, 1983, *Al Quran dan Terjemahannya 30 Juz*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, Jakarta.
- Dhafier Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren (Studi tentang pandangan hidup kyai)*, LP3ES, Jakarta.
- Firdaus M. Yusuf, 2004, *Pendidikan Berbasis realitas Sosial*, Logung Pustaka, Yogyakarta.
- Gottschalk Louis, 1975, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, UI, Jakarta.
- Hamdani Ali, 1987, *Filsafat Pendidikan*, Kota Kembang, Yogyakarta.
- Hayatul Maqi, 2005, *Rencana Induk Pengembangan Madrasah aliyah pondok Pesantren Wahid Hasyim*, Yogyakarta.
- Hubertus Muda, 1992, *Inkulturas*, Pulsit Candraditya, NTT.
- Kumpulan Makalah Seminar, 1988, *Dinamika Pesantren*, P3M, Jakarta.
- Kuntowijoyo, 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Mahmud Yunus, 1979, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Hidayah Agung, Jakarta.

Maksum, 1999, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Logos, Jakarta.

Manfred Ziemek, 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta.

Manks A. M. P Knores & Siti Rahayu H., 1987, *Psikologi Perkembangan*, Gadjah Mada University Press, Jakarta.

Muhainin & Abdul Mujid, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Trigenda, Bandung.

Mukti Ali, 1971, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yayasan Nida, Jakarta.

Mustuhu, 1994, *Dimamika sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta.

Mutafa Syarif, 1982, *Administrasi Pesantren*, PT Paryu Barkah, Jakarta.

Nasution, 1983, *Sosiologi Pendidikan*, Jemmars, Bandung.

Pasaribu & B. Simanjutak, 1982, *Pendidikan Nasional*, Tarsito, Bandung.

Rahardja Dawam, 1974, *Pesantren dan Perubaha*, LD3ES, Jakarta.

-----, 1982, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, P3M, Jakarta.

-----, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren (membangun dari bawah)*, P3M, Jakarta.

Rebaru, 1983, *Tonggak Sejarah Pedoman Arah Dokumentasi dan Penerangan MAWI*, Obor, Jakarta.

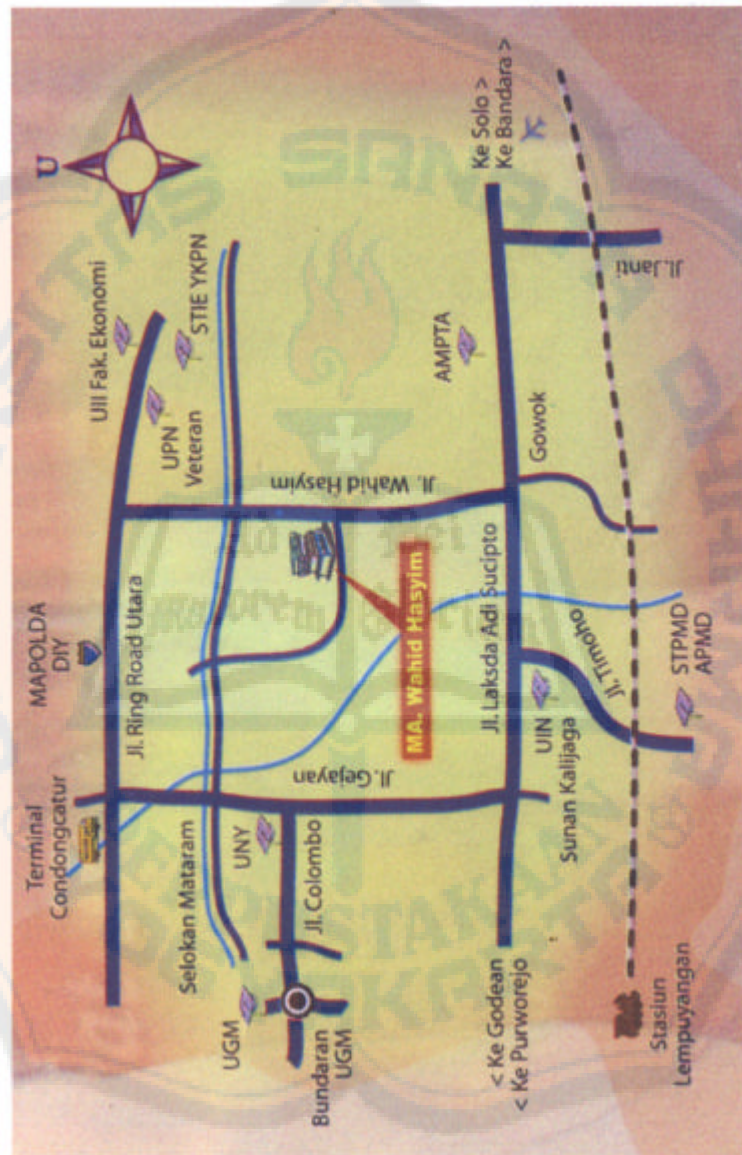
Sayyid Ismail Ali, 1983, *Dasar dan Pola Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta.

Soerjono Soekamto, 1983, *Kamus Sosiologi*, CV Rajawali, Jakarta.

- Soeratman dkk, 1982, *60 Tahun Taman siswa*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Steenbrink A. Karel, 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah*, LP3ES, Jakarta.
- Sudijono, 1987, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1993, *Menejemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Suwarno, 1998, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Aksara Baru, Jakarta.
- Tauhid, 1990, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, SKJFT IAIN Sunan Kalijaga, Yoyakarta.
- Taman Siswa, 1981, *Taman siswa 30 Tahun*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Tim Depag RI, 1993, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Dirjen Bimas Islam, Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Timur Jaelani, 1984, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengembangan Perguruan Agama*, Dramaga, Jakarta.
- UU RI. No 2 Tahun 1989, 1992, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu, Semarang.
- Walgito Bimo, 1987, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Zaini Wahid, 1994, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LP3EM NU DIY, Yogyakarta.
- Ziemek Manfreid, 1996, *Pesantren dan Perubahan*, LP3ES, Jakarta.

Lampiran: 1

PETA MADRASAH ALIAH PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM



Sumber : Arsip Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Lampiran: 2

GLOSSARY

1. *Takror* : Pernyataan Nabi atau peragaan sahabat Nabi yang disetujui Nabi
2. *Nahwu* : Ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab
3. *Shorof* : Ilmu tentang asal kata dalam bahasa Arab
4. *Qawa'id* : Beberapa aturan-aturan atau kaidah Islam
5. *Tasawuf* : Mistisme dalam Islam
6. *Tajwid* : Ilmu yang mempelajari tata cara membaca Al-Quran
7. *Hadist* : Segala tingkah laku yang meliputi perbuatan dan percakapan Nabi Muhammad SAW
8. *Fiqih* : Ilmu yang membahas tata cara kehidupan umat Islam baik yang berhubungan dengan Tuhan, manusia, lingkungan dan makhluk lain.
9. *Qowaidul Fiqhiyyah* : Aturan-aturan untuk menetapkan hukum-hukum tentang fiqih

Lampiran : 3

DATA INFORMAN

1. Nama : Saiful Anam
 Umur : 48 tahun
 Alamat : Jalan Wahid Hasyim No 38 Yogyakarta
 Jabatan : Kepala Sekolah tahun 1995 sampai 2000
2. Nama : Ahmad fatah
 Umur : 44 tahun
 Alamat : Tempel Sari, Mogooharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
 Jabatan : Kepala Sekolah tahun 1990 sampai 1995
3. Nama : Sun Haji
 Umur : 38 tahun
 Alamat : Jalan Wahid Hasyim No 42 Yogyakarta
 Jabatan : Ketua bagian Pengajaran Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim
4. Nama : Agus Eko susanto
 Umur : 34
 Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
 Jabatan : Guru bidang studi Ekonomi
5. Nama : Samsun Hilal
 Umur : 25 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
Jabatan : Kepala Tata Usaha

6. Nama : Hayatul Maqi

Umur : 30 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Jabatan : Kepala sekolah tahun 2005-sekarang

7. Nama : Etu Windi Astuti

Umur : 22 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Jabatan : Dewan kesiantrian Takhasus Putri Madrasah Aliyah Pondok
Pesantren Wahid Hasyim tahun 2005/2006

8. Nama : Istiqomah

Umur : 25 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Jabatan : Sekretaris Takhasus Putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Wahid Hasyim tahun 2005/2006

9. Nama : Saiful Anas

Umur : 20 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Jabatan : Koordinator Takhasus Putra Madrasah Aliyah Pondok Pesantren
Wahid Hasyim tahun 2005/2006

10. Nama : Ahmad Mudhofarsyah

Umur : 25 tahun

Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta

Jabatan : Koordinator Yayasan Pondok Pesantren Wahid hasyim

11. Nama : Muhammad Harjani
Umur : 55 tahun
Alamat : Jalan wahid Hasyim No 40 Yogyakarta
Jabatan : Sesebuah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
12. Nama : Hadi Suyitno
Umur : 60 tahun
Alamat : Jalan Wahid Hasyim No 48 Yogyakarta
Jabatan : Masyarakat sekitar Pondok Pesantren Wahid Hasyim
13. Nama : Maspupah
Umur : 16 tahun
Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
Jabatan : Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
14. Nama : Umi Kalsum
Umur : 17 tahun
Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
Jabatan : Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
15. Nama : Anisa
Umur : 16 tahun
Alamat : Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
Jabatan : Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim

Lampiran : 4

KUESIONER WAWANCARA

1. Alasan Pendidikan Guru Agama (PGA) Ambarukmo pindah ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Gaten.
2. Tanggapan masyarakat terhadap perpindahan PGA ke Madrasah Ibtidaiyah Gaten
3. Alasan perubahan PGA menjadi Madrasah Aliyah.
4. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
5. Apa dasar dan tujuan didirikan Pondok Pesantren.
6. Bagaimana struktur organisasinya.
7. Faktor apa yang mendukung, menghambat perkembangan dan kemajuan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
8. Apa dasar yang digunakan Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikannya.
9. Peran masyarakat sekitar terhadap proses berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim
10. Pasang surut yang dialami Madrasah Aliyah dalam perkembangannya.
11. Bagaimana hubungan Madrasah Aliyah dengan pemerintah khususnya Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional
12. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren.
13. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren.
14. Bagaimana cara Madrasah Aliyah menarik minat siswa untuk bersekolah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim.
15. Sejauh mana kontribusi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren dalam bidang pendidikan di Indonesia.

Lampiran : 5

TRASKRIP WAWANCARA

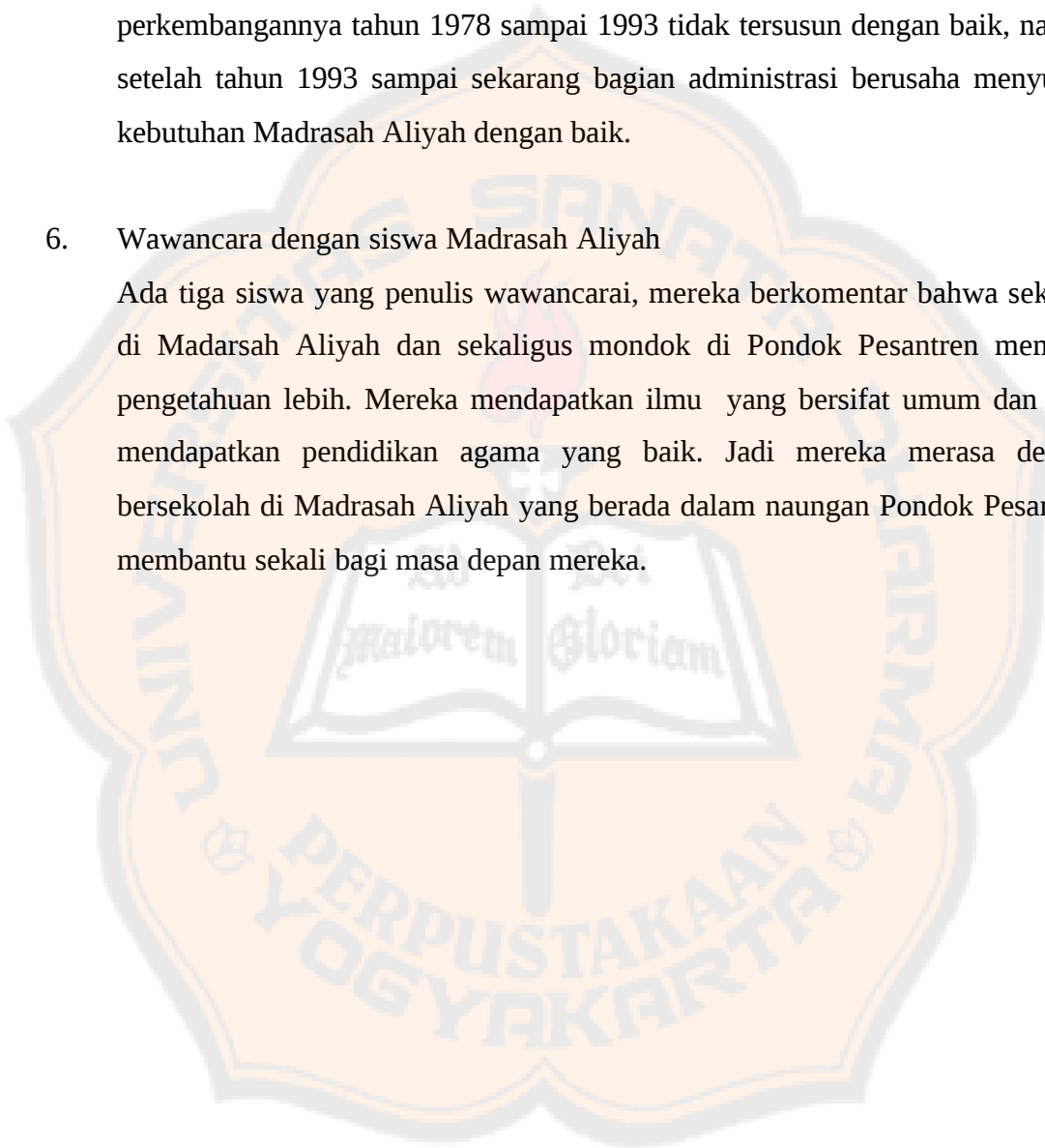
1. Wawancara dengan bapak Ahmad Fatah (mantan kepala sekolah tahun 1990-1995)
Ahmad Fatah merupakan nara sumber yang cukup relevan karena ia adalah salah satu santri pertama yang membantu terbentuknya Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Ahmad Fatah banyak menerangkan tentang awal perpindahan PGA Ambarukmo ke Madrasah Ibtidaiyah Gatem. Kemudian perubahan PGA menjadi Madrasah Aliyah Wahid Hasyim.
2. Wawancara dengan bapak Sun Haji (ketua bagian pengajara)
Menerangkan tentang struktur perkembangan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Bagaimana cara mengelola lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam.
3. Wawancara dengan bapak Saiful Anam (mantan kepala sekolah tahun 1995-2000).
Menerangkan tentang perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Tanggapan masyarakat sekitar atas berdirinya Pondok Pesantren yang membawahi lembaga-lembaga diantaranya Madrasah Aliyah.
4. Wawancara dengan bapak Hayatul Maqi (kepala sekolah tahun 2005-sekarang)
Menjelaskan perkembangan Madrasah Aliyah dalam perkembangannya sekarang ini. Untuk mencapai pendidikan yang baik maka Madrasah Aliyah harus mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan pendidikan di Indonesia.

5. Wawancara dengan Mas Samsun Hilal (ketua bagian administrasi Madrasah Aliyah)

Samsun menjelaskan bahwa administrasi Madrasah Aliyah pada awal perkembangannya tahun 1978 sampai 1993 tidak tersusun dengan baik, namun setelah tahun 1993 sampai sekarang bagian administrasi berusaha menyusun kebutuhan Madrasah Aliyah dengan baik.

6. Wawancara dengan siswa Madrasah Aliyah

Ada tiga siswa yang penulis wawancarai, mereka berkomentar bahwa sekolah di Madrasah Aliyah dan sekaligus mondok di Pondok Pesantren memberi pengetahuan lebih. Mereka mendapatkan ilmu yang bersifat umum dan juga mendapatkan pendidikan agama yang baik. Jadi mereka merasa dengan bersekolah di Madrasah Aliyah yang berada dalam naungan Pondok Pesantren membantu sekali bagi masa depan mereka.





UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 188 /Pnlt/Kajur/ PIPS : / IX / 2005

Lamp. : _____

Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth:

Yayasan pondok pesantren Wahid Hasyim,
Madrasah Aliyah Wahid Hasyim, Yogyakarta.

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Puji Rahayu

Program Studi : Pendidikan Sejarah

No Mahasiswa : 011314053

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

Lokasi : Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Jalan Wahid Hasyim, Yogyakarta.

Waktu : Tanggal 28 September 2005 sampai dengan selesai.

Topik/judul : Sejarah Pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta.

Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 September 2005

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan



(Drs. JR. Sutarto Adisusilo)

NIP/NPP: 130933784

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SILABUS BERBASIS KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Nama Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Sejarah
Kelas : XI
Tahun Pelajaran : 2006/2007
Semester : I
Standar Kompetensi : Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad ke 20.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian	Materi Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Tagihan	Contoh Tagihan		
Menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Madrasah Aliyah pondok Pesantren Wahid Hasyim	Menjelaskan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	- Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim - proses berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim - Faktor pendorong dan penghambat berdirinya Madrasah Aliyah	Melalui diskusi kelompok Siswa menjelaskan berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	Tes tertulis	uraian	Jelaskan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	3X 45 menit	- Buku paket, Abdul Rahman shaleh, 2005, <i>Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa</i>, Raja Grafindo Persada, Jakarta. - Bahan : LKS - Alat : OHP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

• Mendeskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Pondok Pesantren Wahid Hasyim • Perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 1978 – 2005 • Persoalan dan tantangan dalam perkembangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim • Upaya-upaya mengatasi persoalan dan tantangan dalam usaha melaksanakan visi misi	• Melalui tanya jawab siswa mendeskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Tes tertulis	• Essay	• Deskripsikan perkembangan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Buku panduan, Hayatul Maqi, 2005, <i>Rencana Induk Perkembangan Madrasah Aliyah pondok pesantren Wahid Hasyim</i>, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Yogyakarta. • Bahan: Transparansi • Alat : OHP
• Mendeskripsikan pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim • struktur dan pelaksanaan kurikulum Madrasah Aliyah Pondok	• Melalui diskusi kelompok siswa mendeskripsikan pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Tes tertulis	• Essay	• Deskripsikan pola pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	• Buku panduan, Hayatul Maqi, 2005, <i>Rencana Induk Perkembangan Madrasah Aliyah pondok pesantren Wahid Hasyim</i>, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Menjelaskan sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	Pesantren Wahid Hasyim Sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	Melalui diskusi kelompok siswa menjelaskan sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	Tes tertulis	Uraian	Jelaskan sumbangan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim	Wahid Hasyim, Yogyakarta. - Bahan: Transparansi - Alat : OHP - Buku paket, Ziemek Manfreid, 1996, <i>Pesantren dan Perubahan</i>, LP3ES, Jakarta. - Bahan: Transparansi - Alat : OHP
--	--	--	---	--	--	---	---

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Yogyakarta, 3 April 2007
Guru Mata Pelajaran

Nama
NIP

Puji Rahayu